



PENERAPAN METODE PENGAMBILAN GAMBAR *BALANCE COMPOSITION* PADA FILM FIKSI *BAPA POLAH ANAK KEPRADAH*

Skripsi Penciptaan

Disusun oleh:

Frebian Dwi Martin
NIM 170110401062

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2023



PENERAPAN METODE PENGAMBILAN GAMBAR *BALANCE COMPOSITION* PADA FILM FIKSI *BAPA POLAH ANAK KEPRADAH*

Skripsi Penciptaan

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn)

Disusun oleh:
Frebian Dwi Martin
NIM 170110401062

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2023

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala pertolongan dan petunjuk yang telah diberikan oleh-Nya sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Persembahan tugas akhir dan rasa terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Keluarga besar pengkarya terkhusus kedua orang tua pengkarya, yakni Marsikan dan Winarsih atas segala dukungan, pengorbanan, perjuangan serta doa yang senantiasa diberikan pada saya demi kelancaran tugas akhir ini. Pengkarya bersyukur atas keberadaan kalian selama ini.
2. Guru-guru saya sejak mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. Segenap masyarakat akademik Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTTO

"Hanya ada dua tragedi besar dalam hidup: satu tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan dan yang lain mendapatkannya."

(Oscar Wilde)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Frebian Dwi Martin

NIM : 170110401062

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Metode Pengambilan Gambar *Balance Composition* Pada Film Fiksi *Bapa Polah Anak Kepradah*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Juli 2023

Yang menyatakan,

Frebian Dwi Martin

NIM 170110401062

SKRIPSI PENCIPTAAN

**PENERAPAN METODE PENGAMBILAN GAMBAR *BALANCE*
COMPOSITION PADA FILM FIKSI *BAPA POLAH ANAK KEPRADAH***

Oleh

Frebian Dwi Martin
NIM 170110401062

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

Dosen Pembimbing Anggota : Ni Luh Ayu Sukmawati, S. Pd., M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi penciptaan berjudul “Penerapan Metode Pengambilan Gambar *Balance Composition* Pada Film Fiksi *Bapa Polah Anak Kepradah*” karya Frebian Dwi Martin telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 24 Juli 2023

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.
NIP 198612092018031001

Ni Luh Ayu Sukmawati, S. Pd., M. Hum.
NIP. 199309292022032018

Penguji I

Penguji II

Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.
NIP 198103022010121004

Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn
NIP. 198411122015041001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Penerapan Metode Pengambilan Gambar *Balance Composition* Pada Film Fiksi *Bapa Polah Anak Kepradah*, Frebian Dwi Martin, 170110401062; 2023: 92 halaman, Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Fenomena pernikahan dini banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data bahwa pada tahun 2021, hampir 80% pernikahan dini di Provinsi Jawa Timur. Terdapat berbagai faktor di balik terjadinya pernikahan dini, yaitu faktor ekonomi, orang tua, kecelakaan (*married by accident*), melanggengkan hubungan, tradisi dalam keluarga, serta kebiasaan adat dan istiadat setempat. Pernikahan dini pada umumnya dilakukan oleh pasangan yang usianya belum ideal untuk melaksanakan pernikahan sehingga menyebabkan berbagai dampak kepada pasangan tersebut, bahkan berpotensi memberikan dampak kepada anak mereka. Pengkarya dari film ini ingin membuat masyarakat sadar akan dampak pernikahan dini.

Film *Bapa Polah Anak Kepradah* dibuat melalui beberapa tahapan, mulai dari *development*, praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Seluruh kru bekerja sama untuk mewujudkan naskah yang ada hingga menjadi sebuah film yang dapat penonton nikmati. Setiap proses yang dilakukan memiliki perannya masing-masing, agar dapat memperlancar proses pembuatan karya film.

Dalam tugas akhir ini, pengkarya memilih mayor penata kamera. Konsep sinematografi diterapkan selama proses produksi. Selanjutnya, dalam tahap pascaproduksi, pengkarya bekerja sama dengan editor untuk menentukan palet warna melalui proses *grading*. Secara khusus, pengkarya menggunakan *balance composition* sebagai landasan utama dalam pembuatan tugas akhir ini. Komposisi tersebut digunakan untuk mendukung dramatisasi.

Penerepan *balance composition* menggunakan dua komposisi yaitu *formal balance* dan *informal balance*. Dramatisasi pada *balance composition* bisa dicapai dengan menggunakan teknik pendukung yaitu *tracking*, *crabbing*, *follow shot*, *pan and tilt*. Pergerekan kamera membantu untuk mencapai motivasi yang diinginkan pengkarya. Penerepan *balance composition* dan teknik pendukung tersebut dapat menggambarkan kontras emosi lebih detail dalam satu *shot*.

SUMMARY

The Application of Balanced Composition Shot Method in the Fiction Film "Bapa Polah Anak Kepradah" by Frebian Dwi Martin, 170110401062; 2023: 92 pages, Television and Film Study Program, Faculty of Cultural Sciences, University of Jember.

The phenomenon of early marriage is widespread in Indonesia. Based on data from 2021, nearly 80% of early marriages occurred in the province of East Java. There are various factors behind the occurrence of early marriage, including economic factors, parental influence, accidental marriage, desire to sustain a relationship, family traditions, as well as local customs and practices. Early marriages are typically conducted by couples whose age is not ideal for marriage, leading to various consequences for the individuals involved and potentially affecting their children. The filmmaker behind this film aims to raise awareness among the public about the impacts of early marriage.

The film "Bapa Polah Anak Kepradah" was created through several stages, starting from development, pre-production, production, and post-production. The entire crew worked together to bring the existing script to life, turning it into a film that audiences can enjoy. Each process played its own role in ensuring the smooth production of the film.

In this final project, the filmmaker chose a major in cinematography. The concept of cinematography was applied throughout the production process. Moving on to the post-production stage, the filmmaker worked together with the editor to determine the color palette through the grading process. Specifically, the filmmaker used balanced composition as the primary foundation in creating this final project. This composition was used to support the dramatization of the film.

The application of balance composition utilizes two types of composition, namely formal balance and informal balance. The dramatic effect in balance composition can be achieved by employing supporting techniques such as tracking, crabbing, follow shot, pan, and tilt. Camera movements assist in achieving the desired motivation of the creator. The implementation of balance composition and these supporting techniques enables a more detailed depiction of emotional contrast within a single shot.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tugas akhir yang berjudul “Penerapan Metode Pengambilan Gambar *Balance Composition* Pada Film Fiksi *Bapa Polah Anak Kepradah*”. Karya tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan karya tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pengkarya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film sekaligus Dosen Penguji Utama dalam karya tugas akhir;
4. Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama pengkarya menjadi mahasiswa;
5. Fajar Aji, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ni Luh Ayu Sukmawati, S. Pd., M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan karya tugas akhir ini;
6. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Penguji Anggota telah memberikan arahan setelah melakukan ujian;
7. Bapak Marsikan, Ibu Winarsih, dan seluruh anggota keluarga pengkarya yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan doa yang tiada henti hingga terselesaikannya penyusunan karya ini;
8. Pratiwi Sugiyati yang selalu mendukung, dan menghibur, dalam proses pengerjaan karya ini.
9. Candra Irawan yang telah berkomitmen dengan pengkarya untuk menjadi teman kolektif dalam pembuatan karya film *Bapa Polah Anak Kepradah*.
10. Keluarga besar Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember angkatan 2017;

11. Seluruh kru produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah* yang telah memberikan dedikasi yang tinggi dalam proses pembuatan karya ini.
12. Seluruh kru pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah* yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam pemutaran perdana.
13. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
14. Semua pihak yang turut membantu terselesaikannya karya tugas akhir ini yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu per satu.

Pengkarya juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya pengkarya berharap, semoga karya tugas akhir ini dapat bermanfaat.

Jember, 6 Juli 2023

Pengkarya

DAFTAR ISI

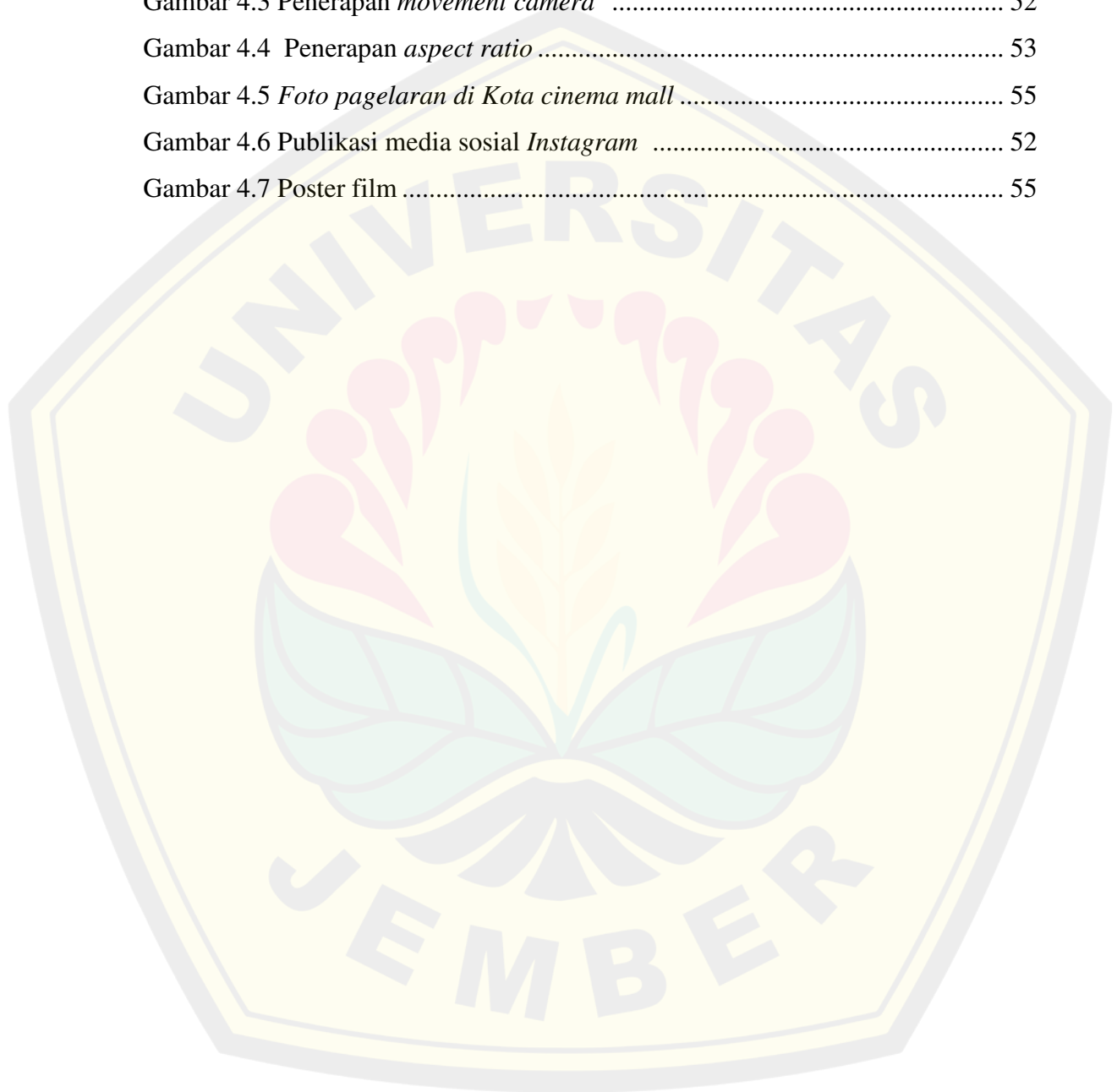
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
SKRIPSI PENCIPTAAN	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Ide Penciptaan	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Kajian Sumber Penciptaan	4
BAB 2. KEKARYAAN	8
2.1 Gagasan	8
2.1.1 Gagasan Umum.....	8
2.1.2 Gagasan Khusus.....	9
2.2 Garapan	14
2.2.1 <i>Development</i>	14
2.2.2 Praproduksi	14
2.2.3 Produksi	16
2.2.4 Pascaproduksi.....	16
2.3 Bentuk Karya.....	17
2.3.1 Shotlist dan Storyboard.....	17
2.4 Media.....	18
2.5 Orisinalitas Karya.....	22
BAB 3. PROSES KARYA SENI.....	24
3.1 Observasi	24

3.2	<i>Development</i>	25
3.3	Praproduksi.....	26
3.3.1	Rekrutmen Kru.....	26
3.3.2	Bedah naskah	27
3.3.3	Rapat Produksi	27
3.3.4	<i>Location Survey</i>	28
3.3.5	<i>Breakdown Naskah</i>	33
3.3.6	<i>Recce</i>	38
3.3.7	<i>Test Cam</i>	39
3.4	Produksi.....	40
3.4.1	Produksi Hari Pertama	40
3.4.2	Produksi Hari Kedua.....	41
3.4.3	Produksi Hari Ketiga.....	42
3.4.4	Produksi Hari Keempat.....	43
3.4.5	Produksi Hari Kelima.....	44
3.4	Pascaproduksi	45
3.5	Hambatan dan Solusi.....	45
BAB 4. DESKRIPSI KARYA DAN PAGELARAN		47
4.1	Deskripsi Karya	47
4.1.1	Judul Karya	47
4.1.2	Daftar Kru	47
4.1.3	Daftar Pemain.....	48
4.1.4	Sinopsis	50
4.1.5	Segmentasi dan Durasi.....	50
4.2	Hasil Aplikatif Peminatan	50
4.2.1	<i>Balance composition</i>	50
4.2.2	<i>Movement camera</i>	52
4.2.3	<i>Aspect ratio</i>	52
4.3	Pagelaran Karya	53
BAB 5. PENUTUP.....		57
5.1	Kesimpulan.....	57
DAFTAR PUSTAKA		59

DAFTAR GAMBAR

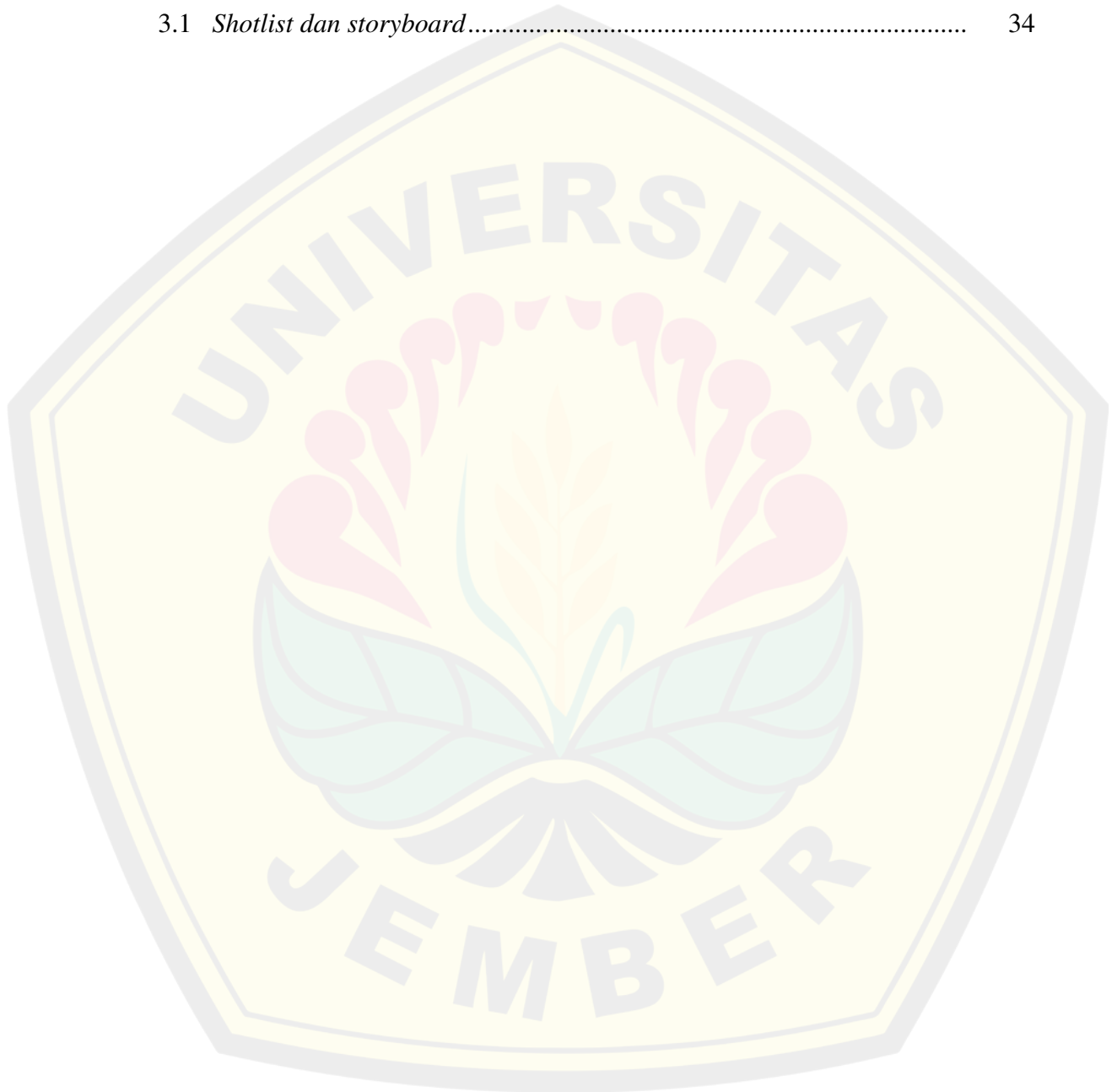
Gambar 1.1 Adegan pada Film <i>The Grand Budapest Hotel</i>	6
Gambar 1.2 Adegan pada film <i>Green book</i>	7
Gambar 1.3 Adegan pada film <i>Green book</i>	7
Gambar 1.4 Adegan film <i>Green Book</i>	7
Gambar 2.1 Adegan film <i>The Grand Budapest Hotel</i>	11
Gambar 2.2 Adegan film <i>The Grand Budapest Hotel</i>	11
Gambar 2.3 Sony Alpha 7s II.....	19
Gambar 2.4 Canon CN-E 15.5-47mm T2.8 L.....	20
Gambar 2.5 Canon CN-E 24mm T 1.5	20
Gambar 2.6 Canon CN-E 50mm T 1.3	20
Gambar 2.7 Tripod Manfrotto 545GBK	21
Gambar 2.8 <i>Shoulder camera rig</i>	21
Gambar 2.9 <i>Dolly track</i>	22
Gambar 2.10 <i>Lighting</i>	22
Gambar 3.1 Rapat produksi pertama.....	28
Gambar 3.2 Lokasi rumah.....	28
Gambar 3.3 Lokasi bawah pohon	29
Gambar 3.4 Lokasi ruang kelas.....	29
Gambar 3.5 Lokasi jalan desa	30
Gambar 3.6 Lokasi pinggir sawah	30
Gambar 3.7 Lokasi padang rumput	31
Gambar 3.8 Lokasi alam barzah.....	31
Gambar 3.9 Lokasi pemakaman.....	32
Gambar 3.10 Lokasi ruang periksa	32
Gambar 3.11 <i>Floor plan scene 3</i>	37
Gambar 3.12 <i>Floor plan scene 4</i>	37
Gambar 3.13 <i>Floor plan scene 17</i>	38
Gambar 3.14 <i>Recce</i>	39
Gambar 3.15 Proses <i>Test Cam</i>	39
Gambar 3.16 Hari pertama produksi film <i>Bapa Polah Anak Kepradah</i>	41

Gambar 3.17 Hari kedua produksi film <i>Bapa Polah Anak Kepradah</i>	42
Gambar 3.18 Hari ketiga produksi film <i>Bapa Polah Anak Kepradah</i>	43
Gambar 3.19 Hari keempat produksi film <i>Bapa Polah Anak Kepradah</i>	44
Gambar 3.20 Hari kelima produksi film <i>Bapa Polah Anak Kepradah</i>	45
Gambar 4.1 Penerapan <i>Balance composition</i> dan <i>aspect ratio</i>	51
Gambar 4.2 Penerapan <i>Balance composition</i>	52
Gambar 4.3 Penerapan <i>movement camera</i>	52
Gambar 4.4 Penerapan <i>aspect ratio</i>	53
Gambar 4.5 Foto pagelaran di Kota cinema mall	55
Gambar 4.6 Publikasi media sosial <i>Instagram</i>	52
Gambar 4.7 Poster film	55



DAFTAR TABEL

2.1 Rencana produksi.....	17
2.2 <i>Shotlist scene 3</i>	18
2.3 <i>Shotlist scene 4</i>	19
2.4 <i>Shotlist scene 10</i>	19
3.1 <i>Shotlist dan storyboard</i>	34



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah suatu media komunikasi massa yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran (Effendi, 1986:239). Film secara umum ada 3 jenis yaitu fiksi, dokumenter, dan experimental (Pratista, 2008: 21). Dari jenis-jenis film yang ada, pengkarya tertarik membuat film fiksi karena dalam film fiksi bisa lebih leluasa untuk menentukan ide cerita dan visual. Film fiksi dapat dikontrol lebih besar atas fase persiapan dan pengambilan gambar (Bordwell, 2017:33). Ide cerita dalam film sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan keunikan budaya yang dijadikan identitas film tersebut. Kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya (Bazin, 1967:13). Dalam konteks ini, pengkarya menciptakan film fiksi berjudul *Bapa Polah Anak Kepradah*, yang akan menggali kehidupan seorang anak yang lahir dari orang tua yang menikah pada usia dini. Film fiksi ini kemudian diharapkan dapat menggambarkan dampak sosial budaya dalam isu dampak pernikahan dini dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 19 tahun (Mubasyaroh, 2016:404). Faktor-faktor yang menjadi penyebab pernikahan anak di Indonesia yaitu faktor ekonomi, orang tua, kecelakaan atau *married by accident*, melanggengkan hubungan, tradisi dalam keluarga, serta kebiasaan adat dan istiadat setempat (Mubasyaroh, 2016:400). Pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif bagi pelakunya dan berpotensi memberikan dampak negatif juga kepada keturunan dari pasangan yang menikah pada usia dini. Meski begitu, banyak pasangan yang melakukan pernikahan dini karena berbagai alasan, seperti menghindari zina, perjodohan, hingga faktor *married by accident*.

Data yang pengkarya kumpulkan bersumber dari artikel, bahwa dalam beberapa tahun belakangan, faktor *married by accident* berkontribusi dalam persentase perkawinan anak atau pernikahan dini di Indonesia, contoh dikutip dari situs bkkbn.go.id, Gubernur Jawa Timur, Ibu Hj. Khofifah Indar Parawansa

mengatakan bahwa pada tahun 2021, hampir 80% pernikahan dini di Provinsi Jawa Timur terjadi akibat *married by accident* atau kehamilan yang mendahului (Bkkbn.go.id, diakses pada 15 Maret 2022). Selain itu, dikutip dari situs kumparan.com, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, Erlina Hidayati Sumardi mengatakan bahwa data pada 2020 terdapat sekitar 700 kasus atau hampir 80% kasus dispensasi pernikahan dini di seluruh kabupaten atau kota di DIY, penyebab utamanya adalah kehamilan di luar nikah (Kumparan.com, diakses pada 15 Maret 2022). Data dari sumber artikel tersebut fenomena ini cukup memprihatinkan dan menarik untuk diangkat, karena dalam kasus ini ujung-ujungnya yang menjadi korban adalah anak. Pengkarya memutuskan untuk membuat film tentang pernikahan dini.

Film berjudul *Bapa Polah Anak Kepradah* secara garis besar menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak bernama Lingga Surendra Iharta. Dalam etimologi Bahasa Jawa Kawi, nama tersebut memiliki arti lelaki yang paling tampan di dunia. Lingga merupakan anak yang lahir dari sepasang suami istri yang menikah pada usia dini tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari pernikahan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya yang implusif dan kurang matang mengakibatkan konsekuensi pada Lingga Surendra Iharta harus menghadapi masalah besar sehingga pada akhirnya harus menderita dan terpaksa menghadapi kenyataan pahit hingga mencapai pada titik di mana Ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas, *Bapa Polah Anak Kepradah* merupakan judul film yang di ambil dari peribahasa Jawa yaitu “Anak Polah Bapa Kepradah” yang memiliki arti bahwa apa yang dilakukan oleh seorang anak, akan menimbulkan dampak yang harus ditanggung oleh bapaknya, sehingga arti dari *Bapa Polah Anak Kepradah* adalah sebuah kalimat yang mempertanyakan tentang “Apakah semua tingkah laku orang tua maka anak juga ikut menanggung akibatnya?”. Banyaknya anak yang menjadi korban akibat hubungan rumah tangga yang tidak baik, pengkarya menjadikan topik yang menarik sekaligus menjadi judul film *Bapa Polah Anak Kepradah* dalam tugas akhir.

Produksi film ini, pengkarya mengambil mayor penata kamera (*director of photography*) dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi penciptaan. Sebagai penata kamera, pengkarya bertanggung jawab dalam aspek visual pada film ini. Visual yang akan diaplikasikan yaitu *balance composition* yang berarti komposisi seimbang. Pengkarya kolaborasi dengan mahasiswa yang mengambil peminatan sebagai sutradara dalam menyusun konsep ide cerita. Diskusi dan riset yang telah dilakukan bersama sutradara, pengkarya menemukan ide sebagai landasan utama penciptaan karya yang berjudul “*Penerapan Metode Pengambilan Gambar Balance Composition Pada Film Fiksi Bapa Polah Anak Kepradah*”.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Pengkarya membuat film pendek fiksi yang mengangkat tema tren nikah dini. Pada umumnya orang-orang yang mengidamkan nikah muda atau nikah dini karena suatu alasan *hijrah*, ada pula nikah muda karena terpaksa sebab hamil di luar nikah. Pasangan nikah muda faktanya banyak yang berujung mengakhiri hubungannya atau cerai karena kurangnya mental maupun kebutuhan ekonomi. Cerita yang hendak dituturkan unsur naratifnya tidak dapat dipisahkan dengan unsur sinematik, yaitu cara untuk mengolahnya ataupun aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2017:24). Unsur yang ditonjolkan dalam pemaknaan sinematografi dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah* yaitu unsur dramatisasi.

Sinematografi film ini memvisualisasikan kepada penonton kehidupan keluarga yang kurang harmonis dan anaknya yang tidak tau apa-apa menjadi korban. Tokoh anak divisualisasikan dengan *balance composition* dengan tujuan mendukung unsur dramatisasi. *Balance composition* dibangun untuk membuat penonton merasa nyaman sehingga pesan-pesan dalam film bisa dipahami. Keseimbangan adalah keadaan seimbang, jika semua objek sama, atau saling mengimbangi, maka dapat dikatakan menjadi "seimbang". Sosok yang tidak seimbang atau benda biasanya akan roboh. Keseimbangan, dipengaruhi oleh hukum gravitasi, oleh kekuatan kompensasi dan kekuatan tarik-menarik. Ketidak seimbangan membuat penonton kesal karena mengganggu (Joseph V. Mascelli, 1986:207).

1.3 Tujuan

Berdasarkan apa yang telah di paparkan oleh pencipta karya, maka tujuan dalam pembuatan tugas akhir film fiksi berjudul *Bapa Polah Anak Kepradah* adalah sebagai berikut:

1. Memvisualkan film dengan menerapkan *balance composition* untuk mendukung unsur dramatisasi;
2. Mengaplikasikan teknik pendukung *balance composition* yakni *camera movement*;
3. Menyampaikan pesan sosial tentang bahaya psikologis anak ketika keluarga kurang harmonis.

1.4 Manfaat

Tujuan film fiksi berjudul *Bapa Polah Anak Kepradah* memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tayangan sebuah karya film dalam visualisasi *balance composition* untuk mendukung unsur dramatisasi;
2. Memberikan referensi *camera movement* untuk mendukung pengaplikasian *balance composition*;
3. Meningkatkan kesadaran pada khalayak mengenai pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak dalam sebuah keluarga.

1.5 Kajian Sumber Penciptaan

Proses penciptaan tugas akhir ini tidak terlepas dari sumber yang menjadi bahan acuan dasar bagi pengkarya untuk membuat tugas akhir film. Sumber ini pengkarya gunakan untuk memudahkan pengkarya menerapkan konsep pengambilan gambar yang pengkarya gunakan. Berikut ini adalah sumber yang menginspirasi pengkarya dalam membuat tugas akhir film fiksi:

1. *Five C's of Cinematography – Motion Picture Filming Techniques Simplified*

Buku *Five C's of Cinematography – Motion Picture Filming Techniques Simplified* karya Joseph V. Mascelli, A.S.C. berisi penjelasan tentang aturan dasar yang mudah dipahami bagi *filmmaking* khususnya dalam bidang sinematografi. Memberikan gambaran dasar cara untuk menyajikan cerita yang menarik melalui

film yang memerlukan beberapa aspek, misal aspek *composition* yang pengkarya gunakan. Elemen-elemen pembentuk visual membantu pengkarya untuk mengetahui batasan pengkomposisian *balance composition*. *Balance composition* adalah visual yang seimbang, seimbang bukan berarti sama persis antara sisi kanan *frame* dan sisi kiri *frame*.

Dalam buku ini selain menjelaskan mengenai hukum-hukum dari pembuatan film dan banyaknya faktor yang ternyata terlibat dalam penyajian cerita agar menarik dimata penonton, tiap penjelasan secara teori selalu diberikan beberapa contoh gambar yang dapat memudahkan pembaca untuk mengimajinasikan secara langsung. Elemen-elemen pembentuk komposisi membantu pengkarya memahami pengaplikasikan *balance composition*. Buku ini salah satu sumber pustaka pengkarya, karena dari beberapa aspek pengkarya menggunakan *balance composition*.

2. *Grammar of the Shot (Second Edition)*

Buku *Grammar of the Shot (Second Edition)* merupakan buku karya Roy Thompson dan Christopher Bowen yang diterbitkan oleh *Focal Press* pada tahun 2009. Membahas tentang seorang pembuat film membutuhkan bahasa visual untuk berkomunikasi kepada penonton. Pembuat film dituntut untuk menggunakan bahasa visual yang telah disepakati, supaya cerita dari film bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Pengkarya menggunakan buku ini sebagai kajian untuk memilih teknik pendukung dalam pengambilan gambar *balance composition*. Teknik pendukung yang pengkarya gunakan dalam film ini *still, tracking, crabbing, follow pan* dan *tilt*. Teknis yang dijelaskan disertai dengan gambar memudahkan pengkarya untuk memahami motivasi dari setiap *movement camera*.

3. *Memahami Film*

Buku *Memahami Film* edisi kedua karya Himawan Pratista diterbitkan oleh Montase Press pada tahun 2017. Sebuah film bagi kebanyakan orang hanya dianggap sebagai tontonan yang menghibur. Namun, film ternyata memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa visual dan audio yang khas, yakni bahasa sinematik. Film tidak hanya berbicara masalah jenis, genre, dan

tema film, namun juga bagaimana cerita dikemas dengan segala aspek sinematiknya, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, serta suara. Untuk bisa memahami film secara utuh, tentunya harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa sinematik.

Dalam film terdapat banyak istilah teknis ataupun non teknis yang pengkarya belum pahami. Buku ini membantu pengkarya menemukan istilah-istilah tersebut yang dipakai pembuatan film fiksi *Bapa Polah Anak Kepradah*. Pembahasan *balance composition* secara singkat dalam buku ini membantu pengkarya mengimajinasikan pengambilan gambar lebih variatif dalam penempatan objek.

4. Film *The Grand Budapest Hotel*



Gambar 1.1 Adegan pada Film *The Grand Budapest Hotel*
(Screenshot oleh Frebian Dwi,2022)

The Grand Budapest Hotel (2018) karya Wes Anderson, merupakan film yang menceritakan kehidupan Mr. Gustave pemilik sebuah hotel mewah bernama The Grand Budapest. Mr. Gustave memiliki seorang pelayan pribadi bernama Zero yang dulunya pegawai magang di hotel miliknya. Sebagai pemilik hotel mewah, Mr. Gustave mempunyai kebiasaan mengencana setiap teman ke hotelnya yang di kencana Mr. Gustave bernama Nyonya D. Pada suatu perjalanan Nyonya D meninggal akibat insiden yang dialaminya, membuat keluarga Nyonya D memperebutkan warisan yang di berikan ke Mr. Gustave

Film ini menjadi referensi *balance composition* (lihat gambar 1.1), perbincangan Mr. Gustave terburu-buru menyuruh zero mengirimkan surat pesanan ke toko roti, visual terlihat tenang (lihat gambar 1.1) tetapi pada background terdapat orang yang memperhatikan mereka berdua menjadi point utama mereka berbincang secara terburu-buru sehingga orang itu timbul rasa penasaran.

5. Film *Green Book*



Gambar 1.5 Adegan film *Green Book* (Screenshot oleh Frebian Dwi,2022)



Gambar 1.3 Adegan pada film *Green book* (Screenshot oleh Frebian Dwi,2022)

Green Book (2018) merupakan film yang di adaptasi dari kisah nyata karya Peter Farelly. Film ini bercerita tentang Tony Lip yang sedang mencari pekerjaan karena tempat ia bekerja sedang direnovasi. Don Shirley seorang pianis Jazz berkulit hitam, ia mencari sopir untuk menjalari tur musik ke Deep South, AS. Tony diterima bekerja sebagai sopir tur musik Don Shirley. Mereka berangkat dengan menggunakan buku panduan *The Negro Motorist Green Book*, sebuah buku panduan bagi wisatawan kulit hitam yang aman untuk di wilayah Deep South. Selama perjalanan tur, mereka menghadapi banyak perbedaan mulai sifat dan kelakuannya. Don memiliki sikap tenang dan disiplin, sementara Tony cenderung sembrono dan kasar. Perlakuan diskriminatif terhadap kulit hitam membuat Tony bertindak sebagai Bodyguard bagi Don. Banyak rintangan yang dihadapi selama tur tetapi persahabatan mereka terus terjalin sampai selesai tur mereka tetap menjalin persahabatannya.

Film *Green Book* dikemas dengan beberapa elemen yaitu Komedi dan Drama. Pada awal film ini menunjukkan karakter Don yang tenang dalam carrier musiknya, tetapi banyak pikiran yang tak bisa disampaikan oleh Don. Emosi, gembira, dan tenang sesudah konflik yang terjadi visual dalam film ini menyajikan *balance composition* dengan *camera movement track in* pada gambar 1.2 dan gambar 1.3 sehingga karakter emosional Don tersampaikan ke penonton.

BAB 2. KEKARYAAN

2.1 Gagasan

2.1.1 Gagasan Umum

Film dengan kemampuannya menghadirkan sebuah realitas, membuat film menjadi media hiburan yang menyenangkan. Film dengan konstruksi realita yang dikemas dengan berbagai unsur pendukung tentu membuat film menjadi wadah yang mampu membuat interpretasi maupun persepsi bagi masyarakat. *Bapa Polah Anak Kepradah* merupakan film yang mempresentasikan realita kehidupan seorang anak yang terlahir dari orang tua yang menikah pada usia dini. Film pendek ini berdurasi 20-30 menit dengan segmentasi penonton berusia 17 tahun ke atas. Pengkarya membatasi segmentasi penonton berusia 17 keatas karena pada *scene* film ada adegan kekerasan yang menampilkan darah.

Bapa Polah Anak Kepradah merupakan judul film yang di ambil dari peribahasa Jawa yaitu “Anak Polah Bapa Kepradah” yang memiliki arti bahwa apa yang dilakukan oleh seorang anak, akan menimbulkan dampak yang harus ditanggung oleh bapaknya. *Bapa Polah Anak Kepradah* adalah sebuah kalimat yang mempertanyakan tentang “Apakah semua tingkah laku orang tua maka anak juga ikut menanggung akibatnya?”. Pengkarya menjadikan judul film tersebut karena banyaknya hubungan rumah tangga yang rusak dan berujung anak menjadi korbannya.

Film berjudul *Bapa Polah Anak Kepradah* secara garis besar menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak bernama Lingga Surendra Iharta. Dalam etimologi Bahasa Jawa Kawi, nama tersebut memiliki arti lelaki yang paling tampan di dunia. Lingga merupakan anak yang lahir dari sepasang suami istri yang menikah pada usia dini tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari pernikahan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya yang impulsif dan kurang matang mengakibatkan konsekuensi pada Lingga Surendra Iharta harus menghadapi masalah besar sehingga pada akhirnya harus menderita dan terpaksa menghadapi

kenyataan pahit hingga mencapai pada titik di mana Ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

Menurut pengkarya film yang dibuat ini, memiliki pesan keegoisan orang tua menjadikan hubungan rumah tangga tidak harmonis akibatnya anak menjadi korban dari pertengkaran mereka. Anak sebagai anggota keluarga yang paling polos tidak mengerti apa yang terjadi dalam pertengkaran kedua orang tuanya, secara langsung ataupun tidak langsung ia menjadi korban. Meskipun orang tua tidak melampiaskan emosinya kepada anak, ia tetap terdampak dan trauma dari melihat atau mendengar apa yang mereka lakukan.

2.1.2 Gagasan Khusus

Sebuah film tentu saja tidak terlepas dari unsur sinematik karena secara umum film dibagi atas dua pembentuk yaitu unsur sinematik dan unsur naratif (Pratista. 2017:23). Penata kamera bertanggung jawab atas menentukan jenis-jenis *shot*, *framing* dan *lighting*. Penata kamera sangat dekat dengan sutradara untuk mengarahkan teknik pencahayaan dan jangkauan kamera untuk setiap pengambilan gambar. Seorang penata kamera memimpin semua departemen teknis, menentukan kamera, lensa, dan stok film mana yang akan digunakan. Ia bertugas menerjemahkan skenario ke dalam bahasa gambar sesuai dengan keinginan sutradara, dan bertanggung jawab atas gambar hasil syuting (Zoebazary, 2018:110).

Balance composition membutuhkan elemen-elemen visual untuk membentuk komposisi yang seimbang. komposisi merupakan pembatasan ruang gerak subjek ataupun kamera untuk mengatur elemen-elemen visual dalam *frame* supaya tetap seimbang. Elemen-elemen untuk membentuk komposisi menurut (Joseph V. Mascelli, 1986:200) sebagai berikut :

1. Garis-garis

Garis-garis komposisi bisa jadi kontur sesungguhnya dari sebuah objek dalam ruang. Manusia, hewan, properti, pohon-pohon, kendaraan, perabotan rumah dan lain-lain bisa diekspresikan dalam bentuk lurus, lengkungan, vertikal, horizontal, diagonal atau berbagai kombinasi dari garis-garis kontur. Ketika bergerak mengikuti adegan demi adegan, mata juga menciptakan garis-garis transisional di dalam ruang. Garis-garis khayal demikian itu, disugestikan oleh gerakan mata atau

gerakan subjek, bisa lebih efektif dari pada garis-garis komposisional yang sesungguhnya.

2. Bentuk-bentuk

Semua objek, baik alamiah maupun buatan manusia, mempunyai bentuk fisik yang mudah dikenali. Bila tidak ditunjukkan secara detail misal, gerakan mata pemain dalam suatu film biasanya objek tidak mudah untuk dikenali. Jadi banyak bentuk abstrak yang hanya muncul di pikiran penonton saja dalam ruang yang diciptakan oleh sejumlah objek fisik.

3. Massa-massa

Kata massa yang digunakan dalam uraian ini adalah bentuk pengertian penggambaran berat (*pictorial weight*) dari objek, suatu arah, seseorang atau kelompok. Massa-massa bisa berupa satu unit tunggal, seperti sejumlah besar air, puncak gunung, pesawat udara, atau kepala dalam ukuran besar dalam sebuah *close-up*, atau kombinasi beberapa orang atau objek-objek yang diambil dalam grup dan dari jarak dekat atau dalam keadaan padu hingga tampak sebagai pengomposisian unit tunggal.

4. Gerakan-Gerakan

Pengkomposisian gerakan-gerakan adalah aspek yang sangat penting dalam pengambilan film. Pada potret (*still photography*) gerakan-gerakan lengkap mungkin hanya dikesankan saja. Pada film, gerakan-gerakan memiliki sifat estetis dan psikologis, yang bisa memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton. Gerakan bisa diciptakan oleh mata yang bergerak dari satu titik ke titik lain dalam adegan, atau mungkin dengan mengikuti objek yang bergerak. Gerak mata serupa itu menghasilkan garis-garis transisional yang sama dengan garis-garis komposisional.

Pengkarya menggunakan elemen-elemen visual dalam pengaplikasian *balance composition*. Komposisi yang baik adalah penataan elemen-elemen gambarnya membentuk satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Ditunjang dengan memposisikan pemain, penempatan artistik dan pergerakan pemain harus direncanakan dengan matang supaya pesan dalam film dapat tersampaikan pada penonton (Joseph V. Mascelli, 1986:197). *Balance composition* ada dua macam

yaitu *formal balance* dan *informal balance*. *Formal balance* adalah ketika kedua sisi komposisi simetris, atau hampir sama dalam daya tarik. Keseimbangan formal



Gambar 2.1 Adegan film *The Grand Budapest Hotel*
(Screenshot oleh Frebian Dwi Martin, 2022)

biasanya statis, tak bernyawa, kurang kekuatan, konflik dan kontras. Keseimbangan formal difilmkan hampir persegi, sehingga elemen gambar di setiap sisi memiliki ukuran gambar yang sama (lihat gambar 2.1). Komposisi yang seimbang secara formal tidak boleh berlebihan dalam menangani pencahayaan, nilai nada, warna,



Gambar 2.2 Adegan film *The Grand Budapest Hotel*
(Screenshot oleh Frebian Dwi Martin, 2022)

dan kontras harus halus (Joseph V. Mascelli, 1986:210). *Informal balance* adalah ketika kedua sisi komposisi tidak simetris, atau berbeda dalam daya tarik, hasil keseimbangan *informal* (lihat gambar 2.2). Keseimbangan informal bersifat dinamis karena menunjukkan susunan yang kuat dari elemen-elemen komposisi yang berlawanan. Dalam gambar yang seimbang secara informal, sosok atau objek dominan memberikan pusat perhatian, sebaliknya, atau oposisi, adalah sosok atau objek sekunder dengan bobot komposisi yang sama di sisi lain. Elemen komposisi dengan bentuk, ukuran, warna, atau nilai nada yang berbeda, atau materi subjek

yang statis dan bergerak, dapat saling menyeimbangkan karena kedua sisi gambar memiliki bobot komposisi yang sama (Joseph V. Mascelli, 1986:211).

Pengaplikasian *balance composition* diaplikasikan dalam situasi ketika tokoh utama menceritakan kehidupannya selama disaat ia masih hidup. Kegelisahan yang dialami dalam konflik perselingkuhan orang tuanya membuat tokoh anak belum bisa menerima keadaannya, dalam situasi ini menggunakan *formal balance* menciptakan kontras tokoh utama bertujuan untuk mendukung dramatisasi komedi dalam satu gambar. *Informal balance* diaplikasikan dalam situasi halusinasi akibat kekecewaan tokoh utama terhadap orang tuanya, dengan tujuan menciptakan komposisi yang dinamis dan dramatis untuk memperlihatkan detail wajah pasrah terhadap kehidupannya. Penata kamera bebas meletakkan sebuah obyek dimana pun di dalam *frame*-nya, yakni di tengah, di pinggir, di atas, di bawah, sejauh komposisinya masih seimbang dan menyatu secara visual. Sebuah obyek tidak harus selalu berada di tengah *frame* untuk mencapai komposisi yang seimbang. Obyek lain disekitar obyek utama juga mampu mempengaruhi komposisi dan bergantung dari posisi dan pergerakan obyek lain (Pratista,2017:160). Keseimbangan adalah keadaan seimbang. Jika semua objek sama, atau saling mengimbangi, mereka dikatakan menjadi "seimbang". Sosok yang tidak seimbang atau benda biasanya akan roboh. Keseimbangan fisik, oleh karena itu, dipengaruhi oleh hukum gravitasi, oleh kekuatan kompensasi dan kekuatan tarik-menarik. Ketidakseimbangan membuat penonton kesal karena mengganggu (Joseph V. Mascelli, 1986:207).

Pergerakan kamera memiliki banyak motivasi, selain untuk menambah kesan dramatik, pergerakan kamera juga bisa menggambarkan sebuah energi, kegembiraan, ancaman, kesedihan atau kesan emosional lainnya (Brown,2012:211). Untuk mencapai *balance composition* tersebut, digunakan beberapa teknik pendukung, yaitu :

1. *Tracking*

Tracking merupakan pergerakan kamera bergerak maju mendekati objek atau mundur bergerak ke belakang menjauhi objek. Perubahan *shot size* dalam pergerakan *tracking* memungkinkan dalam posisi awal menggunakan *close up*,

ketika kamera berjalan mundur atau *track out* menjadi *medium shot*, begitu pula sebaliknya. *Tracking* digunakan untuk menyampaikan emosi tokoh untuk menambah dramatisasi dalam pengaplikasian *balance composition*.

2. *Crabbing*

Crabbing adalah teknik menggerakkan kamera dalam satu arah yaitu ke arah kanan atau kiri kamera. Pergerakan kamera ini digunakan untuk salah satu *scene* rumah dengan tujuan menambah dramatisasi ketika mencari orang tuanya dalam pengaplikasian *balance composition*.

3. *Pan dan Tilt*

Pan merupakan pergerakan kamera horizontal dari kanan ke kiri atau sebaliknya. Sedangkan *tilt* adalah pergerakan secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya. Pada konflik selingkuh di rumah menggunakan *pan* dan *tilt* digunakan mengambil gambar satu per satu setiap pemain film untuk menciptakan ketegangan.

4. *Follow shot*

Follow shot adalah pergerakan kamera yang berfungsi mengikuti pergerakan seorang karakter dalam film. Dalam film ini kamera mengikuti pergerakan anak yang berlari karena kecewa karena kejadian pada kedua orang tuanya bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi kecewa bercampur dengan kebingungan.

Dimensi bingkai kamera (area gambar aktif yang dapat direkam) atau hubungan lebar dengan tinggi dari bingkai tersebut sering dinyatakan sebagai rasio lebar dengan tinggi tersebut. Rasio ini disebut aspek rasio dan tergantung pada format media, dapat ditulis 4:3, 16:9, 21:9 (Thompson dan Bowen, 2009:6). Dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah* pengkarya menggunakan 3 aspek ratio untuk membedakan latar tempat dan waktu dalam film; aspek ratio utama 16:9 digunakan pada waktu keseharian dalam film, mempertimbangkan tempat dan elemen-elemen komposisi supaya dapat mengaplikasikan *Balance composition*. Aspek ratio kedua 4:3 digunakan pada masa lalu memperlihatkan ketika kedua orang tua Lingga melangsungkan pernikahan dan dapat mendukung mengaplikasikan *balance composition* secara optimal. Keseimbangan formal difilmkan hampir persegi, sehingga elemen gambar di setiap sisi memiliki ukuran gambar yang sama. (Joseph V. Mascelli, 1986:210). Aspek ratio ketiga 21:9 digunakan ketika toko utama dalam

keadaan halusinasi, pengkarya menempatkan aspek ratio ini karena latar tempat berada di hamparan luas sehingga membutuhkan sudut yang luas untuk menciptakan *balance composition informal*.

2.2 Garapan

Film *Bapa Polah Anak Kepradah* dibuat melalui beberapa tahapan, mulai dari *development*, praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Seluruh kru bekerja sama untuk mewujudkan naskah yang ada hingga menjadi sebuah film yang dapat penonton nikmati. Setiap proses yang dilakukan memiliki perannya masing-masing, agar dapat memperlancar proses pembuatan karya film. Berikut merupakan rincian proses pengkarya lakukan bersama tim produksi.

2.2.1 Development

Pada tahap *development*, pengkarya melakukan riset visual terhadap daerah yang terdapat banyak pasangan nikah muda untuk memahami wilayah geografis serta keseharian mereka. Mempertimbangkan tempat yang diaplikasikan dalam film sesuai dengan konsep *balance composition*. Berdasarkan ide cerita dan riset yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota tim riset, penulis naskah mulai menggarap skenario. Pengembangan cerita lebih lanjut dilakukan oleh sutradara, produser, dan penulis naskah untuk efisiensi waktu dan tenaga.

2.2.2 Praproduksi

Tahap praproduksi, merupakan tahapan yang paling penting dalam sebuah produksi. Pengkarya dan seluruh tim yang terlibat dalam produksi mempersiapkan semua yang dibutuhkan dengan matang. Tahapan yang pengkarya lakukan selama praproduksi sebagai penata kamera di film *Bapa Polah Anak Kepradah* antara lain:

1. Breakdown naskah

Ketika praproduksi yang dilakukan oleh pengkarya adalah membaca dan menganalisa naskah. Penata kamera harus bisa mengartikan naskah ke dalam sebuah bentuk dan memberikan sebuah gambaran *mood* yang harus dibuat dalam sebuah *frame*. Pemilihan *shot*, *camera movement*, komposisi, warna dan pencahayaan pengkarya selaku penata kamera mendiskusikan bersama sutradara dan penata artistik. Pengkarya membuat *shotlist* yang berdasarkan naskah yang

telah dibuat per *scene*, kemudian dari *shotlist* diterjemahkan lagi ke dalam *storyboard* agar memiliki gambaran kasar *shot* yang ingin dicapai.

2. Survei lokasi

Pengkarya melakukan survei lokasi dengan sutradara, penata artistik dan penata suara untuk menentukan lokasi syuting sesuai dengan naskah. Survei lokasi dilakukan dengan tujuan mempertimbangkan aspek yang berkaitan dengan dengan *setting* dalam naskah. Dalam pemilihan lokasi pengkarya berusaha mencari rumah yang tata letak jendela depannya sama antara kiri dan kanan untuk tujuan supaya *balance composition* dapat diaplikasikan.

3. *Shotlist*, *storyboard*, dan *floorplan*

Setelah melakukan *breakdown* naskah dan survei lokasi pengkarya membuat visualisasi dalam bentuk *shotlist*. *Shotlist* berguna untuk menentukan sudut pandang kamera dalam mengambil gambar atau adegan. Jika *shotlist* selesai dibuat maka tahap selanjutnya digambarkan melalui media *storyboard* untuk mempermudah proses pengambilan gambar pada saat produksi. Selanjutnya, *floorplan* untuk menentukan dan mengetahui rancangan secara detail posisi tokoh, *camera blocking* dan *lighting blocking*. Pembuatan *floorplan* pengkarya dibantu oleh *gafer*.

4. *Recce*

Pada tahap *recce* pengkarya mencoba mengaplikasikan *storyboard* agar dapat mengetahui kesesuaiannya dengan lokasi yang telah ditentukan. Pada proses ini secara teknis pengadeganan juga masih membutuhkan pematangan yang lebih. Pengkarya dibantu oleh *camera operator* dan *gaffer* pada tahap ini agar dapat menjalin komunikasi yang bagus ketika proses produksi.

5. *Test cam*

Pada tahap ini penata kamera menentukan kebutuhan alat sesuai dengan konsep yang di sepakati. Penata kamera pada tahap *test cam*, yaitu uji coba peralatan dan setting tempat untuk mencari dan mendapatkan *look* dan *mood* film. Pengadeganan dan *blocking* tokoh dilakukan untuk mengetahui proporsi gambar yang tepat. Pematang teknis dilakukan pada tahap ini, sehingga pada proses produksi tidak ada kendala dan hambatan.

2.2.3 Produksi

Tahap produksi, penata kamera harus memperhatikan lingkungan dan masalah cahaya yang sering berubah-ubah pada *scene outdoor*. Kontinuitas gambar harus dijaga untuk mempertahankan suasana dan format visual dari setiap *shot*. Penata kamera harus tegas dalam memberikan pengarahan kepada departemen kamera sesuai dengan desain yang sudah dibuat untuk menjaga *mood* dalam film. Ketika sutradara mengarahkan aktornya, penata kamera menyiapkan pengambilan gambar, komposisi sesuai dengan *blocking* sutradara. Dalam setiap *scene* yang selesai diambil pengkarya mengecek file gambar untuk memastikan hasil dalam pengambilan gambar tidak terjadi kesalahan teknis seperti *miss focus* dan *continuity* cahaya.

2.2.4 Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan film. Pada tahap ini, pengkarya selaku penata kamera ikut ambil bagian dalam proses *editing online colour grading*. Dalam proses *colour grading* pengkarya mengarahkan *colorist* dengan tujuan mendapatkan *mood* yang sesuai dengan *look* warna pada tiap *shot* dalam film.

Kegiatan	2022																			
	Mei			Juni			July			Agustus			September			Oktober				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	DEVELOPMENT																			
RISET & PENGEMBANGAN CERITA																				
	PRA-PRODUKSI																			
PEREKRUTAN KRU																				
BEDAH NASKAH																				
PENYUSUNAN DIRECTOR TREATMENT																				
DESAIN VISUAL																				
OBSERVASI PENSETAN TOKOH																				
BREAKDOWN SCRIPT																				
CASTING																				
PENDALAMAN TOKOH																				
SURVEI LOKASI																				
RECCE																				
TEST CAM																				
	PRODUKSI																			
SHOOTING																				
	PASCA PRODUKSI																			
OFFLINE EDITING																				
ONLINE EDITING																				

Tabel 2.1 Rencana produksi

2.3 Bentuk Karya



Film *Bapa Polah Anak Kepradah* merupakan sebuah film yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak bernama Lingga Surendra Iharta. Dalam Bahasa Jawa Kawi, nama tersebut memiliki arti lelaki yang paling tampan di dunia. Ia merupakan anak yang lahir dari sepasang suami istri yang menikah pada usia muda dan kurang memperhitungkan tentang pernikahan mereka. Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut membuat Lingga Surendra Iharta harus menghadapi masalah besar sehingga pada akhirnya harus menderita dan melakukan percobaan bunuh diri.

Sebagai penata kamera, pengkarya bertanggung jawab untuk menentukan *look* dan *mood* Pada film *Bapa Polah Anak Kepradah*. Film ini di rekam menggunakan format *full HD 1080p* dengan *framerate 24 frame per second*. Aspek rasio pengkarya menggunakan 4:3, 16:9 dan 21:9 durasi film ini berkisar 20-30 menit. Pengkarya pada film ini menggunakan teknik *balance composition*.

2.3.1 Shotlist dan Storyboard




Shotlist adalah dibuat untuk memetakan apa saja aspek yang harus dilengkapi untuk membuat film. *Shotlist* dibuat berdasarkan adegan yang ada di dalam naskah, kemudian dipecah menjadi *scene*, *shot*, *camera angle*, dan *camera move*. *Storyboard* merupakan gambaran kasar imajinasi kita untuk mencapai *shot* yang diinginkan. Beberapa *scene* film yang menggunakan *balance composition*, yaitu:

1. Scene 3 EXT. RUMAH – MALAM

NO	EXT INT	DESKRIPSI	SHOT			SPECIAL EQUIPMENT	STORYBOARD
			TOS	ANG	MOV		
1	EXT	Terdengar obrolan di rumah pak Santo.	LS	EYE LEVEL	TRACK IN		
2	EXT	Suara burung gagak.	LS	LOW ANGEL	STILL		

Tabel 2.2 Shotlist scene 3

2. *Scene 4 INT. RUANG KELUARGA – MALAM*

NO	EXT	DESKRIPSI	SHOT			SPECIAL EQUIPMENT	STORYBOARD
	INT		TOS	ANG	MOV		
1	INT	Presenter berita sedang menyampaikan an berita.	FS	EYE LEVEL	STILL		
2	INT	Di atas sofa panjang, tampak Lingga yang rebahan di antara Pak Santo dan Bu Windy yang duduk.	FS	EYE LEVEL	STILL		
3	INT	Lingga Fokus melihat TV	MCU	EYE LEVEL	STILL		

Tabel 2.3 *Shotlist scene 4*

3. *Scene 10 EXT. SEKITAR RUMAH LINGGA – SIANG*

NO	EXT	DESKRIPSI	SHOT			SPECIAL EQUIPMENT	STORYBOARD
	INT		TOS	ANG	MOV		
1	EXT	Lingga berlari tanpa arah.	CU	EYE LEVEL	FOLLO W		

Tabel 2.4 *Shotlist scene 10*

2.4 Media

Pembuatan sebuah film selain membangun kreatif, untuk mewujudkannya pada aspek teknis tidak kalah penting dalam sinematografi. Dalam mewujudkan terciptanya sebuah film tentu membutuhkan alat untuk merekam cerita kedalam bentuk digital. Berikut beberapa alat untuk menujung produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*.

a. Kamera

Gambar 2.3 Sony Alpha 7s II
(Sumber: Sony.com. Diakses 25 Maret 2022)

Proses pengambilan gambar pada saat produksi menggunakan kamera *mirrorless Sony Alpha 7s Mark II*, kamera ini memiliki sensor *full frame 35mm*. *Sony Alpha 7s Mark II* mampu merekam video hingga 4K membuat kualitas gambar bagus dan detail. *Image body stabilizer* merupakan fitur yang membantu mengurangi guncangan pada proses pengambilan gambar *Follow shot*. Dalam pengambilan gambar pengkarya menggunakan *Picture Profile S-Log 2* untuk mendapat gambar optimal terhadap aspek *High dynamic range* antara gambar yang gelap (*shadow*) dan gambar terang (*Highlight*) supaya bisa mendapatkan komposisi cahaya yang seimbang.

b. Lensa

Pemilihan lensa menjadi salah satu pokok teknis sinematografi dalam mempengaruhi komposisi dalam menentukan pengambilan gambar sudut luas maupun sempit. Pengkarya memilih menggunakan lensa *zoom lens* dan *prime lens* untuk memenuhi kebutuhan teknis sinematografi. Jenis lensa yang digunakan merupakan lensa *Canon Cinema (EF mount)*. Ukuran *Focal length* yang dibutuhkan untuk produksi ini yaitu:

1. Canon CN-E 15.5-47mm T2.8 L.

lensa tipe *Zoom lens* digunakan untuk pengambilan gambar *effect vertigo* untuk menggambarkan situasi bingung pada film. Lensa ini

hanya support sensor Super 35mm sehingga membutuhkan *cropping* gambar pada body Alpha a7 Mark III.



Gambar 2.4 Canon CN-E 15.5-47mm T2.8 L
(Sumber: Lenspimp.com. Diakses 25 Maret 2022)

2. Canon CN-E 24mm T 1.5

digunakan untuk pengambilan gambar *wide* keperluan *establish* atau adegan yang membutuhkan sudut pandang yang lebih luas supaya mendapatkan visual suasana film secara keseluruhan.



Gambar 2.5 Canon CN-E 24mm T 1.5
(Sumber: Lenspimp.com. Diakses 25 Maret 2022)

3. Canon CN-E 50mm T 1.3

Pengkarya menggunakan lensa ini untuk keperluan untuk mengambil gambar detail, misalnya pada sudut pada lebih sempit *medium shot* sampai *Extreme close up* untuk penekanan emosioanal pada film.



Gambar 2.6 Canon CN-E 50mm T 1.3
(Sumber: Lenspimp.com. Diakses 25 Maret 2022)

c. Tripod

Tripod berfungsi penyanggah kamera agar kamera berdiri dengan tegak sehingga dalam pengambilan gambar *still* menghasilkan gambar stabil. Tripod Manfrotto 526,545GBK, menggunakan *fluid head* yang membantu mempermudah pergerakan *tilt* maupun *pan* secara halus dan stabil. Digunakan untuk membantu *tilt/pan* pada *scene* konflik perselingkuhan yang membutuhkan *movement* secara halus dalam dramatisasi *balance composition*



Gambar 2.7 Tripod Manfrotto 545GBK
(Sumber: Manfrotto.com. Diakses 25 Maret 2022)

d. Shoulder Camera Rig

Shoulder camera rig membantu dalam pengaplikasian alat pendukung kamera seperti, *Focus Puller*, *Matte box* dan *monitor*. Selain berfungsi untuk *Handheld* rig juga berfungsi sebagai pelindung kamera. Alat ini merupakan alat pendukung yang wajib karena dengan *Camera rig*



Gambar 2.8 *Shoulder camera rig*
(Sumber: proaim.com. Diakses 25 Maret 2022)

semua alat pendukung lainnya bisa dipakai secara optimal. Digunakan untuk efisien waktu berpindah -pindah komposisi *balance composition* dengan aman.

e. Dolly Track

Dolly track membantu pergerakan kamera, yang fungsi utamanya untuk memperhalus *movement* kamera dalam pergerakan kamera *tracking in/out*. Menyampaikan emosi tokoh utama dalam film untuk menambah dramatisasi *balance composition*.



Gambar 2.9 *Dolly track*

(Sumber: proaim.com. Diakses 25 Maret 2022)

f. Lighting

Lighting merupakan salah satu membuat mood film menjadi yang pengkarya inginkan. Jenis *lighting* yang pengkarya gunakan adalah *sola 6, sola 9, sola 12* dan *led portable*



Gambar 2.10 *Lighting*

(Sumber: Litepanel.com. Diakses 25 Maret 2022)

2.5 Orisinalitas Karya

Film fiksi gaya sinematografi *balance composition* digunakan dalam film-film yang disutradarai oleh Wes Anderson. Salah satu film Wes Anderson yang saya gunakan referensi adalah *The Grand Budapest Hotel*, menceritakan tentang kehidupan Mr. Gustave, yakni pemilik sebuah hotel mewah yang bernama The Grand Budapest. Sepanjang film Mr. Gustave selalu ditemani mengagumi Mr. Gustave dan keduanya memiliki kecocokan dalam hubungan pertemanan, sehingga Mr. Gustave menjadikan Zero sebagai orang kepercayaan. Sebagai pemilik hotel mewah. Teknik pergerakan kamera dalam film ini menciptakan estetika visual yang unik dan menarik. Kamera sering bergerak secara simetris dan stabil, mengikuti karakter serta aksi mereka dengan presisi. Penggunaan kamera ini mencerminkan gaya visual Wes Anderson yang khas, yang menonjolkan detail dan komposisi yang seimbang dalam setiap adegan. Dengan demikian, pergerakan

kamera dalam *The Grand Budapest Hotel* bukan hanya memberikan dinamika visual, tetapi juga mendukung pengembangan narasi dan karakter secara efektif. Film *The Grand Budapest Hotel* pengkaryanya masukan sebagai sumber pengkajian karena ada kesamaan dalam sinematografi. Sinematografi *balance composition* film *Bapa polah anak kepradah* tidak sepenuhnya mirip dalam film *The Grand Budapest Hotel*, yang membedakan karya ini pergerakan kamera dan isi cerita dalam film.

Green Book merupakan film yang di adaptasi dari kisah nyata karya Peter Farelly. Film ini bercerita tentang Tony Lip yang sedang mencari pekerjaan. Don Shirley seorang pianis Jazz berkulit hitam, ia mencari sopir untuk menjalai tur musik ke Deep South, AS. Tony diterima bekerja sebagai sopir tur musik Don Shirley. Pergerakan kamera dalam film ini membawa penonton mengerti dalam permasalahan yang dialami tokoh Don. Persamaan film *Bapa polah anak kepradah* dengan film ini beberapa pergerakan kamera dengan *balance composition* yaitu *tracking* dan *follow shot*. Perbedaan konsep sinematografi dalam film *Bapa polah anak kepradah* yaitu *follow shot* yang fokus ke wajah tokoh untuk mendapatkan ekspresi takut, sedih dan bingung sementara dalam film *Green Book* memperlihatkan dua tokoh berbicara dalam mobil.

BAB 3. PROSES KARYA SENI

3.1 Observasi

Pengkarya sebagai penata kamera memiliki keresahan terhadap fenomena pernikahan dini yang ada di lingkungan sekitar pengkarya, terlebih pada kasus pernikahan dini yang berujung pada perceraian. Banyaknya fenomena pernikahan dini tersebut akhirnya mendasari pengkarya dalam pembuatan film *Bapa Polah Anak Kepradah*, sehingga pengkarya mulai melakukan proses observasi untuk memperkaya data terkait fenomena pernikahan dini dan data terkait *balance composition* sebagai konsep visualnya.

Pencarian sumber dilakukan dengan cara observasi mengenai objek cerita dan lokasi yang sesuai dengan naskah. Wawancara menjadi salah satu metode pencarian informasi tentang pernikahan dini. Pengkarya mendapatkan informasi pengalaman pribadi melalui wawancara yang dilakukan oleh sutradara sekaligus penulis naskah yaitu Candra Irawan. Wawancara melalui penulis naskah, menceritakan Afriyan Mahestino yang pengalamannya menjalin pernikahan yang hanya berjalan selama 11 bulan dan akhirnya bercerai. Ada beberapa teman sekolah dasar pengkarya setelah lulus sekolah dasar 2 tahun kemudian menikah, tetapi setelah mempunyai anak pernikahan tersebut tidak berlangsung lama dan cerai. Kondisi lingkungan pengkarya menjadi pematik untuk membuat film dengan tema pernikahan dini. Berdasarkan naskah yang telah ditentukan, pengkarya melakukan observasi mengenai pernikahan dini. Pengkarya selanjutnya mencari data pada berbagai laman *online* yang berkaitan dengan pernikahan dini, seperti penelitian mengenai dampak, faktor penyebab, serta angka pernikahan dini di beberapa daerah di Indonesia. Data *married by accident* berkontribusi dalam persentase perkawinan anak atau pernikahan dini di Indonesia, contoh dikutip dari situs bkkbn.go.id, Gubernur Jawa Timur, Ibu Hj. Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa pada tahun 2021, hampir 80% pernikahan dini di Provinsi Jawa Timur terjadi akibat *married by accident* atau kehamilan yang mendahului (Bkkbn.go.id, diakses pada 15 Maret 2022)

Pengkarya melakukan observasi pada beberapa buku sebagai sumber rujukan mengenai teori sinematografi dan melihat beberapa film yang menjadi

referensi dalam pembuatan karya. Pengkarya menemukan sumber rujukan dalam Buku *Five C's of Cinematography – Motion Picture Filming Techniques Simplified* karya Joseph V. Mascelli, A.S.C. berisi penjelasan tentang aturan dasar yang mudah dipahami bagi *filmmaking* khususnya dalam bidang sinematografi. Memberikan gambaran dasar cara untuk menyajikan cerita yang menarik melalui film yang memerlukan beberapa aspek, misal aspek *composition* yang pengkarya gunakan. Elemen-elemen pembentuk visual membantu pengkarya untuk mengetahui batasan pengkomposisian *balance composition*. *Balance composition* adalah visual yang seimbang, seimbang bukan berarti sama persis antara sisi kanan *frame* dan sisi kiri *frame*. Buku *Grammar of the Shot (Second Edition)* merupakan buku karya Roy Thompson dan Christopher Bowen yang diterbitkan oleh *Focal Press* pada tahun 2009. Membahas tentang seorang pembuat film membutuhkan bahasa visual untuk berkomunikasi kepada penonton. Pembuat film dituntut untuk menggunakan bahasa visual yang telah disepakati, supaya cerita dari film bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Observasi melalui pengalaman, wawancara, jurnal, buku, referensi film menjadi acuan dalam mengerjakan tugas akhir skripsi penciptaan ini. Pengkarya yang berperan sebagai penata kamera menerapkan konsep *balance composition* untuk mendukung dramatisasi film *dark comedy* untuk menyampaikan perasaan anak yang menjadi korban dari pernikahan dini. Konsep tersebut digunakan untuk menggarap film *Bapa Polah Anak kepradah* dengan mempertimbangkan kesesuaian konsep yang didapat dengan naskah cerita supaya *relate* dalam kehidupan nyata penonton.

3.2 Development

Pada tahap *development*, pengkarya berdiskusi dengan sutradara selaku rekan tugas akhir penciptaan. Pengkarya dan sutradara melakukan *brain storming* untuk membedah ide-ide cerita yang dimiliki dan dekat dengan kehidupan sekitar sehingga sepakat membahas tentang pernikahan dini. Riset visual terhadap daerah yang terdapat banyak pasangan pernikahan dini untuk memahami wilayah geografis serta keseharian mereka. Visual yang pengkarya dapati adalah mayoritas anak muda di desa memodifikasi sepeda motornya *Thailand look* dan rumah bangunan lama

layaknya rumah adat joglo, pintu berada di tengah sehingga kelihatan seimbang. Mempertimbangkan tempat yang diaplikasikan dalam film sesuai dengan konsep *balance composition*. Berdasarkan ide cerita dan riset yang dikumpulkan, penulis naskah sekaligus sebagai sutradara menyelesaikan skenario film *Bapa Polah Anak kepradah draft 1*. skenario draft 1 tersebut kepada produser untuk mendapatkan gambaran budget yang diperlukan untuk merealisasikan naskah sehingga menjadi karya audio visual berupa film fiksi. Pada proses *development*, pengkarya bersama tim mengembangkan skenario draft 1 hingga menjadi *final draft* dan pada akhirnya tercipta film *Bapa Polah Anak kepradah*.

3.3 Praproduksi

3.3.1 Rekrutmen Kru

Proses ini bertujuan untuk merekrut keseluruhan kru yang dibutuhkan dalam setiap divisi untuk mempermudah dan melancarkan proses produksi dari segi efisiensi tenaga dan waktu. Pengkarya sebagai penata kamera dan Candra Irawan berperan sebagai Sutradara merekrut Nofita Sari untuk menjabat sebagai produser, karena Nofitasari berpengalaman mengelolah uang produksi dan administrasi dalam kegiatan Himafisi film festival. Pada proses rekrutmen selanjutnya berfokus pada setiap kepala divisi, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan proses rekrutmen yang efisien dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu kompetensi, komunikatif, serta kedekatan pribadi pengkarya dengan masing-masing kepala divisi.

Pengkarya sebagai Penata kamera memiliki wewenang dalam memilih beberapa kru pada divisi kamera. Beberapa orang yang telah pengkarya pilih untuk terlibat dalam proses pengambilan gambar yakni Rizky Sembiring sebagai *focus puller* karena memiliki kepekaan melihat detail visual serta pengalamannya dalam film *Batu kertas* pada tahun 2022. Aldo Pradipta sebagai *Asisten camera* karena kemampuannya yang lebih memahami tentang peralatan kamera dan dapat merakit peralatan pendukung kamera pada saat produksi serta pengalamannya dalam mengikuti magang *production house rental equipment Vicament*, Yogyakarta. Dimas Abdillah Al Faridzi sebagai *gaffer* atau penata cahaya karena telah

berpengalaman dan memahami peralatan *lighting* serta pengalamannya dalam film film *Batu kertas* pada tahun 2022.

3.3.2 Bedah naskah

Bedah naskah merupakan proses pemahaman naskah secara mendalam bagi setiap kru, terutama kepala divisi. Proses bedah naskah berlangsung dengan pembacaan *scene* satu-persatu yang dilanjutkan dengan deskripsi *scene* secara rinci. Proses bedah naskah film *Bapa Polah Anak Kepradah* pengkarya lakukan bersama produser, produser lini, dan koordinator masing-masing divisi. Pengkarya sebagai penata kamera mengamati setiap *scene* mulai membayangkan gambaran naskah untuk mencari tempat yang dijadikan lokasi syuting. Dalam proses bedah naskah, terdapat beberapa *scene* yang direvisi karena berbagai pertimbangan teknis maupun non-teknis. Perubahan itu membuat beberapa *scene* dihapus dan diganti dengan 1 *scene* yang baru untuk meringkas waktu produksi tanpa mengurangi pesan cerita dalam film.

3.3.3 Rapat Produksi

Setelah terbentuk tim produksi, melanjutkan ke tahap rapat produksi dengan semua divisi yang terlibat dalam produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*. Rapat produksi dilaksanakan selama dua bulan, mulai bulan Juli hingga bulan September 2022 dengan membahas dan membedah naskah yang dipimpin oleh sutradara yang dibuka oleh produser. Pengkarya melakukan rapat khusus *department camera* untuk menjelaskan konsep yang digunakan dan visi pada saat produksi. Rapat pertama di belakang gedung samsat *drive thru*, 4 agustus 2022 pengkarya menjelaskan konsep utama yang digunakan dalam mencapai tujuan pada film ini. Pada rapat pertama kru dapat memahami konsep *balance composition* yang digunakan pada film ini. Rapat kedua di cafe prima Jember, 4 september 2022 membahas pada hal teknis mengenai teknis cahaya dan teknis kamera. Pada rapat kedua ini hasil yang dicapai yakni pemahaman mengenai teknis dan *workflow* yang telah disepakati bersama dengan berpedoman *shotlist*, *storyboard* dan *floor plan* yang telah dijelaskan. Rapat terakhir di belakang gedung samsat *drive thru*, 14 september 2022 yakni membahas mengenai persiapan teknis yang dibutuhkan serta

breafing sebelum melakukan produksi. Hasil dari rapat terakhir ini yaitu menyerahkan RAB setiap divisi dan *list* alat yang digunakan ketika produksi berlangsung serta *breafing* untuk persiapan produksi.



Gambar 3.1 Rapat produksi pertama
(Dokumentasi pribadi, 2022)

3.3.4 *Location Survey*

Pada proses ini pengkarya melakukan pencarian lokasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sutradara pada naskah film. Pengkarya mulai menyesuaikan kriteria yang ditentukan sutradara dengan konsep yang digunakan yaitu pengambilan *Balance composition*. Banyak pertimbangan dalam survei lokasi, hal ini berkaitan mengenai kebutuhan logistik, mobilitas serta akomodasi pada saat produksi. Survei lokasi juga memudahkan pengkarya memilih tempat untuk kebutuhan syuting sekaligus menyesuaikan dalam kebutuhan gambar dan mengetahui kondisi medan pada saat produksi. Lokasi yang dibutuhkan dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah* yakni rumah dengan kategori kelas menengah ke bawah. Tempat syuting diputuskan semua berada di kecamatan Pasirian, kabupaten Lumajang untuk efisiensi waktu berpindah-pindah dalam berbagai *set* lokasi syuting.



Gambar 3.2 Lokasi rumah
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Pemilihan lokasi rumah ini selain cocok dengan kriteria sutradara, juga memiliki kecocokan untuk mengaplikasikan *Balance composition* tata letak ruang, jendela dan pintu seimbang antar kiri dan kanannya, sehingga pengkarya dan semua devisi setuju memilih ini meskipun masih banyak yang harus dibenahi. Sutradara dan pengkarya sepakat mengganti warna tembok dengan warna kuning pudar untuk menunjukkan susana rumah yang sudah lama dicat dan menonjolkan pemeran utama yang dominan memakai pakaian warna merah.



Gambar 3.3 Lokasi bawah pohon
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Lokasi bawah pohon (Lihat gambar 3.4) dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah* merupakan gambaran belakang rumah Lingga. Pohon ini tidak jauh dari tempat syuting lokasi rumah sekitar 500m sudah sampai ke lokasi bawah pohon. Tempat ini dipilih karena ada pohon tua yang mempermudah pengaplikasian *balance composition* memanfaatkan tumbuhan sebagai *foreground*. Dalam pengambilan gambar leluasa untuk menerapkan berbagai *angle* untuk mendukung dramatisasi.



Gambar 3.4 Lokasi ruang kelas
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Lokasi ruang kelas ini berada di sekolah SDN Condro 02 (Lihat gambar 3.5) depan *basecamp* syuting, sehingga waktu untuk *loading* alat tidak terlalu lama dan menguras tenaga. Butuh penyesuaian kursi dan meja supaya bisa seimbang dalam *frame* untuk menerapkan *balance composition* untuk pengambilan gambar luas. Lokasi halaman sekolah juga mempermudah kinerja dari tim *lighting* karena hanya ada cahaya lampu dari gedung yang dapat dimatikan sehingga tim *lighting* dapat leluasa dalam menentukan arah cahaya dan mengurangi masuk cahaya matahari dari jendela agar tidak terlalu terang dalam *frame*.



Gambar 3.5 Lokasi jalan desa
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Lokasi jalan desa (Lihat gambar 3.6) digunakan dalam film di *scene* jalan depan sekolah dan jalan depan rumah Lingga. Tempat lokasi tersebut cukup berdekatan hanya selisih 5 rumah kanan sekolah sehingga dapat berpindah dengan cepat ke tempat lokasi berikutnya. Pengkarya menggunakan jalan desa ini karena jalannya lurus supaya dapat mengkomposisikan secara seimbang.



Gambar 3.6 Lokasi pinggir sawah
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Lokasi pinggir sawah (Lihat gambar 3.7) adalah lokasi syuting pada urutan terakhir *lock* dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah*, karena pada waktu survei lokasi pertama kali kurang cocok dengan kebutuhan *frame* sehingga *manloc* mencari tempat lagi untuk dijadikan pertimbangan. Pengkarya memilih lokasi ini karena ada pohon relatif besar untuk ditempati kursi bambu di bawahnya. Pengkarya menggunakan komposisi *informal balance* dalam *scene* untuk mendukung pemeran utama yang terpukul dengan kehidupan yang dialaminya.



Gambar 3.8 Lokasi padang rumput
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Lokasi padang rumput (Lihat gambar 3.8) adalah lokasi yang paling jauh sekitar 30 menit dari *basecamp*. Cuaca yang kurang mendukung membuat survei lokasi secara berkala karena mengganggu kebutuhan *setting* tempat ini. Lokasi ini dipilih karena bersih dari pohon-pohon dan kelihatan luas, cocok untuk menerpakan *balance composition*. Pada *scene* ini Lingga sedang keadaan halusinasi oleh karena itu sutradara dan pengkarya sepakat mencari tempat luas dan bersih dari pohon.



Gambar 3.7 Lokasi alam barzah
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Lokasi alam barzah (Lihat gambar 3.9) berada di tempat pembuatan bata merah lokasinya tidak jauh dari lokasi *scene* bawah pohon. Devisi artistik memanfaatkan tanah bekas penggalian tanah seakan-akan menjadi tembok tanah dan pembuatan meja menggunakan tanah yang ditimbun. Pengkarya memilih tempat ini karena lebih efisien waktu untuk membuat *setting* alam barzah untuk memenuhi kebutuhan visual.



Gambar 3.9 Lokasi pemakaman
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Tempat pemakaman (Lihat gambar 3.10) berada di desa tetangga yaitu desa Bagu, tempatnya tak jauh dari lokasi syuting rumah Lingga. Pembuatan kuburan kebutuhan artistik pengambilan tanahnya cukup jauh karena mengambil di lokasi pembuatan bata. Pengkarya memilih pemakaman umum ini karena tanaman bunga yang sudah besar membuat *background* menjadi kelihatan rapi sehingga untuk mendapatkan *balance composition*.



Gambar 3.10 Lokasi ruang periksa
(Dokumentasi pribadi, 2022)

Ruang periksa (Lihat gambar 3.11) berada di tempat periksa sungguhan yang ditata ulang untuk kebutuhan *framing balance composition*. Pengkarya



memilih ruang periksa sungguhan karena kalau *setting* di rumah *basecamp* kendalanya adalah artistik butuh akomodasi lagi untuk membawa dan mencari barang kebutuhan dalam *framing*. penataan cahaya cukup dengan terlihat natural sehingga lebih *effisien* mengingat kebutuhan *shot* hanya satu saja.

3.3.5 Breakdown Naskah

Pengkarya sebagai penata kamera menerjemahkan naskah ke dalam visual, dari sini pengkarya memperjelas kembali ke bentuk *shotlist*, *storyboard* dan *floor plan* sebagai acuan pada saat proses produksi. *Shotlist*, *storyboard* dan *floor plan* juga berguna untuk mengetahui rincian secara detail teknis yang dibutuhkan pada saat produksi, supaya semua devisi bisa mengerti dalam setiap *scene*. Setiap *scene* diuraikan secara terperinci mengenai segala hal yang dibutuhkan pada saat pengambilan gambar. Uraian secara detail ini sangat membantu dan mempermudah pengkarya dalam proses pengambilan gambar di lokasi syuting. Bentuk *shotlist* dan *floorpland* sebagai berikut :

a. *Shotlist* dan *Storyboard*



1. SCENE 3 INT. KAMAR TIDUR. MALAM



No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	(Shot dari depan rumah) Pak Brata berdiri cemas di depan pintu rumahnya.	EFS- FS	<i>High angel</i>	<i>Track in</i>	<i>Gimbal</i>	
2	(Shot dari dalam ruang tengah) Pak Brata, Mbah Uti, Bu Bidan	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

	terkejut melihat Lingga yang baru lahir.					
--	---	--	--	--	--	--

Dalam *scene* ini memperlihatkan pak Brata yang kebingungan menunggu bidan di depan rumahnya. Tak lama kemudian bidan datang langsung menuju kamar istri pak Brata yang mau melahirkan. Penekanan *shot 1* dalam *scene* ini adalah menunjang dramatisasi komedi yang terjadi dalam film pengkarya menggunakan *balance composition* dengan *movement* kamera *track in*. Pada akhir *movement* kamera *track in* Lingga terlahir sampai menembus dan merubuhkan pintu kamarnya.



2. SCENE 4 INT. RUANG TENGAH. MALAM

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TO S	ANG	MOV		
1	Seorang presenter berita Anjayanto sedang menyampaikan berita dalam suatu program acara televisi.	FS	Eye	Still	Tripod	
2	Di atas sofa, tampak Lingga, Pak Brata dan Bu Windy duduk, mereka semua sedang	FS	Eye	Still	Tripod	

	menonton berita tersebut.					
3	Tatapan Lingga kosong, ia menangis menteskan air mata, ingusnya mengalir dan dijilat olehnya.	LS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
4	Menunjukkan waktu pukul 20.00	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

Dalam *scene* ini pengkarya memperlihatkan Lingga pertama kali secara jelas pada *shot* 2, sebelumnya Lingga dalam *scene* 1,2 dan 3 masih belum diperlihatkan dengan jelas untuk menambahkan kesan misterius dalam awal film. *Balance composition* dalam *scene* tinggi semua talent sama rata menunjukkan Lingga masih belum begitu mengerti dengan keadaan keluarganya. Dalam *shot* 2 sudah ada gerak-gerik Ibu Lingga indikasi selingkuh yang sedang memakai *smartphone*. *shot* 3 pengkarya memperlihatkan *close up* untuk menunjang moment absurd Lingga sekaligus memperlihatkan tangan Lingga yang cacat.

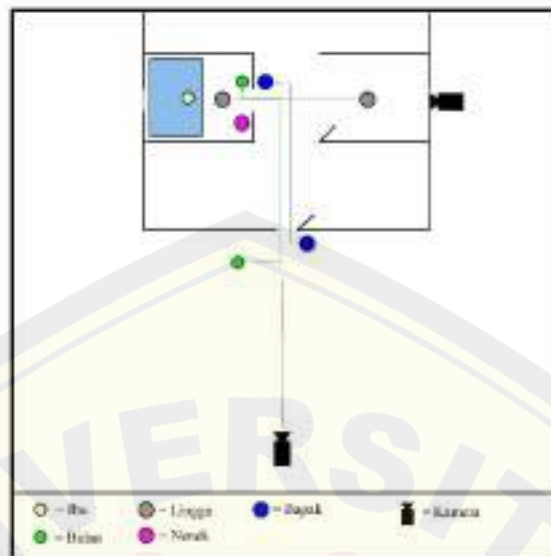
3. SCENE 17 INT. RUANG TENGAH. SIANG

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Pak Brata dan Bu Windy duduk di sofa.	MS	High	Still	Tripod	
2	Lingga melihat kedua orang tuanya.	MCU	High	Still	Tripod	

Tabel 3.1 Shotlist dan storyboard

Scene 17 merupakan cerita *flashback* pak Brata memukuli istrinya didepan Lingga secara langsung. Dalam *scene* ini pengkarya menerapkan *balance composition* efek dominasi untuk menunjang dramatisasi komedi gelap. Efek dominasi yang dimaksud adalah komposisi orang tua lebih tinggi dari Lingga secara visual. *Shot 1* memperlihatkan semua, pertengkaran orangtuanya secara verbal tidak membuat Lingga terpancing ia tetap sibuk dengan mainannya. *Shot 2* pengkarya menggunakan *close up* dengan *foreground* orangtuanya, memperlihatkan Lingga yang masih polos melihat bapaknya memukuli ibunya, sampai dot yang dipakai jatuh karena bengong.

b. *Floor plan*



Gambar 3.11 *Floor plan scene 3*
(Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 3.12 *Floor plan scene 4*
(Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 3.13 *Floor plan scene 17*
(Dokumen Pribadi, 2022)

3.3.6 *Recce*

Lokasi sudah ditentukan, tahapan selanjutnya pengkarya melakukan *recce* untuk mempersiapkan kebutuhan teknis ataupun non teknis seperti *framing*, *lighting*, *blocking* tokoh dan artistik. Sebagai penata kamera pengkarya melibatkan sutradara, asisten sutradara, penata artistik dan *gaffer* untuk mencoba *blocking* tokoh. Produser pada tahap ini mencari pemeran sampingan seperti murid-murid sekolah dasar di sekitaran rumah lokasi syuting. Pada proses ini, semua *scene* dilakukan *recce* dalam bentuk foto dan dilakukan selama dua hari. Dalam hal ini pengkarya mencoba merealisasikan penempatan kamera dan *angle* dari *shotlist* yang telah disusun untuk dijadikan sebagai acuan pada saat proses produksi. Jika ada yang kurang tepat atau keperluan karena kondisi lokasi syuting seperti tempat yang harus dibersihkan dan ditata ulang pada *scene outdoor* pohon besar, maka akan dikoreksi bersama-sama untuk mengurangi *miss* komunikasi dan menjaga suasana syuting.



Gambar 3.11 *Recce*
(Dokumen Pribadi, 2022)

3.3.7 *Test Cam*

Test Cam adalah sebuah uji coba pengambilan gambar dengan persiapan lengkap dari semua divisi yang bertujuan agar tim produksi dapat menentukan teknik yang tepat dan efektif dalam pengaplikasian *look* dan *mood* yang tepat disepakati pada saat praproduksi. Tidak semua *scene* dilakukan *test cam*, namun hanya beberapa *scene* saja yang dianggap membutuhkan latihan teknis yakni pada *scene* 3, 9, 10, 11 dan 20 yang dilaksanakan dalam satu hari pada hari Sabtu, 17 September 2022. Pada proses ini *blocking* tokoh, penataan cahaya, penataan artistik, dan *wardrobe* mengaplikasikan apa yang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya. Pengkarya juga berkoordinasi dengan tim *lighting* dalam menentukan posisi cahaya untuk mencapai tujuan visual yang telah rencanakan, selain itu pengkarya juga berdiskusi dengan devisi artistik untuk sedikit mengubah tata letak isi ruangan untuk mencapai *balance composition*. Pada saat *test cam*, *blocking* tokoh juga dilakukan dengan memberi tanda posisi tokoh, pergerakan tokoh dan jarak yang dibutuhkan disetiap proses pengambilan gambar.



Gambar 3.12 Proses *Test Cam*
(Foto pribadi, 2022)

3.4 Produksi

Pada proses produksi ini merupakan tahap pengaplikasian untuk merealisasikan konsep visual yang telah disusun pada tahap praproduksi. Produksi dilakukan sesuai *rundown* yang telah disepakati oleh semua divisi agar alur proses produksi film ini berjalan dengan lancar dan terstruktur. Divisi artistik sudah melakukan penataan artistik satu hari sebelumnya, sehingga dapat mengefisieni waktu produksi. Pengkarya sebagai penata kamera dan pemeran masuk ke lokasi untuk melakukan atau mengatur *framing*, bersamaan dengan itu divisi *lighting* juga bersiap menempatkan dan mengatur pencahayaan sesuai konsep yang telah disepakati. Alur produksi yang mengacu pada *rundown* dipimpin oleh asisten sutradara 1 sehingga semuanya dapat terkoordinasi dengan baik.

Produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah* dilaksanakan selama 4 hari, 1 hari *test cam* dan 1 hari *safe day* yang digunakan ketika ada kekurangan pada saat proses produksi berlangsung. Proses produksi dimulai pada tanggal 17 September 2022 sampai dengan 22 September 2022. Penjadwalan tersebut telah disusun berdasarkan kesepakatan dengan tokoh atau pemeran pada film, perizinan lokasi dan cuaca yang terkadang hujan pada saat itu. Oleh karena itu, penjadwalan diberikan lebih untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang terjadi di luar kendali semua tim pada saat berada di lapangan.

3.4.1 Produksi Hari Pertama

Pengkarya bersama seluruh kru melaksanakan produksi hari pertama yaitu pada hari Minggu, 18 September 2022. Pengkarya melakukan dengan *check list* seluruh peralatan bersama dengan tim departement kamera. Setelah seluruh peralatan dipastikan siap, *technical director* melakukan pengecekan ulang dan loading peralatan sesuai dengan *scene* yang telah ditentukan. Pengkarya berkoordinasi bersama sutradara, art director, dan *gaffer* terkait aplikasi *framing* yang telah ditentukan. *take* untuk hari pertama yaitu *scene* 13, 12a, 12b, 14, 16, 17, 4, 5, dan 6. Penentuan *scene* tersebut diproduksi pada hari pertama karena beberapa *scene* tersebut merupakan *scene* ringan, yaitu *scene* jumlah *shotnya* tidak banyak hanya berjumlah 1-3 *shot* saja. Proses *setting* kamera dan *lighting* relatif mudah ditambah lagi pada saat itu cuaca lumayan cerah sehingga cepat tercapai *mood*

visual yang diinginkan. Pada proses pengambilan gambar pengkarya fokus untuk memastikan kamera sudah merekam saat take berlangsung. Ketika produksi pada proses pengambilan *scene 5* malam hari, kamera yang pengkarya gunakan untuk pengambilan gambar mengalami kerusakan yaitu keluar *dead pixel*. Hal tersebut akhirnya mengakibatkan produksi hari tersebut pengkarya akhiri dan melakukan *reschedule* untuk pengambilan *scene 5* dan *6* dilaksanakan pada hari kedua produksi. *recording camera* telah selesai pengkarya melakukan *file review* untuk melihat kembali pengambilan gambar agar dapat meminimalisir kesalahan.



Gambar 3.13 Hari pertama produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Foto pribadi, 2022)

3.4.2 Produksi Hari Kedua

Sekolah Dasar Negeri Condro 02 Kecamatan Pasirian merupakan tempat yang menjadi lokasi pelaksanaan produksi hari kedua yang dilaksanakan pada Senin, 19 September 2022. produksi hari kedua pengkarya melakukan dengan *check list* seluruh peralatan bersama dengan tim departement kamera. Setelah seluruh peralatan dipastikan siap, pengkarya melakukan loading peralatan sesuai dengan *scene* yang telah ditentukan. *technical director* melakukan pengecekan ulang dan loading peralatan sesuai dengan *scene* yang telah ditentukan. seluruh kru melakukan *take scene 7, 8, 9b, 9c, 23, dan 3*. Terdapat dua *scene* yang berlokasi di SDN 02 Condro, yaitu *scene 7* dan *8*. *scene 7* pada pagi hari devisi kamera dan *lighting* melihat intensitas masuk cahaya matahari ke dalam ruangan kelas, pengkarya menyuruh devisi *lighting* segera mengurangi cahaya tersebut dan menyeting sebagian lampu tambahan agar cahaya lebih *balance*. *take scene 7* adalah di beri estimasi waktu 2 jam, namun ternyata harus memakan waktu selama 5 jam. Selain itu, pengambilan *scene 8* juga mengalami keterlambatan yakni yang seharusnya diselesaikan dalam 1 jam 40 menit, namun ternyata memakan waktu hingga 3 jam

30 menit. Hal tersebut terjadi karena saat proses produksi ada kendala yakni pemain yang memerankan tokoh Malik beberapa kali mengalami *mood* yang buruk sehingga tidak mau melakukan syuting. Menanggapi tersebut pengkarya tidak memakai *special equipment slider* diganti menggunakan tripod supaya bisa berjaga bila *talent* sudah siap langsung bisa mulai kembali dan bisa memangkas waktu *setting special equipment*. Keterlambatan tersebut akhirnya membuat jadwal pengambilan *scene* selanjutnya juga terlambat, sehingga pengambilan *scene* 9b dan 9c harus diundur. Setelah memproduksi *scene* 7 dan 8, proses produksi hari kedua dilanjutkan dengan mengambil *scene* 23 dan 3, serta *scene* 5 dan 6 yang pada hari pertama gagal diambil karena permasalahan teknis yaitu kamera keluar *dead pixel*. *recording camera* telah selesai pengkarya melakukan *file review* untuk melihat kembali pengambilan gambar agar dapat meminimalisir kesalahan terutama masalah *dead pixel*.



Gambar 3.14 Hari kedua produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Foto pribadi, 2022)

3.4.3 Produksi Hari Ketiga

Pengkarya bersama seluruh kru produksi melaksanakan produksi hari ketiga pada 20 September 2022. Pada *call sheet* produksi hari ketiga tertulis bahwa pada hari tersebut seluruh kru akan melakukan *take scene* 9c, 10a, 10b, 11, 19, 1, 15, dan 24. *scene* 9b dan 9c diambil terlebih dahulu untuk menambal hutang. *technical director* melakukan pengecekan ulang dan loading peralatan sesuai dengan *scene* yang telah ditentukan. Pengkarya berkoordinasi bersama art director, dan *gaffer* terkait pengaplikasian *balance composition* yang telah disepakati. produksi hari ke 2 kemudian dilanjutkan dengan *scene* 10a, 10b, dan diakhiri dengan *scene* 24. *Scene* 9 dan 10 merupakan *scene* yang berat dalam hal teknis maupun non teknis. Sebagai

penata kamera pengkarya berdiskusi ulang terhadap penataan cahaya karena ada banyak perpindahan *stand lighting* disetiap *shot* dalam *scene 9*. Divisi *lighting* selalu siap 2 orang di *set* syuting sedangkan asisten kamera 2 *loading* dan *setting body rig* dan *slider* persiapan *scene* selanjutnya. untuk efisiensi waktu. Terdapat beberapa beberapa *scene* yang produksinya diundur yaitu *scene 11, 19, 1, dan 15*. Pengkarya mendapat sebuah kendala ketika akan melakukan *take scene 24*. *Scene 24* merupakan *scene* yang setting lokasinya di luar ruangan, sedangkan pada saat itu cuaca sedang turun hujan sehingga pengkarya dan seluruh kru harus menunggu hujan reda untuk bisa memulai proses untuk bisa memulai proses *syuting*. Ketika menunggu hujan reda, kru divisi artistik melakukan persiapan lokasi set, ketika hujan mulai reda semua kru berangkat ke lokasi set. Pengkarya dan divisi *lighting* sudah mempertimbangkan teknis untuk *cheating* karena keterbatasan set untuk kesinambungan antara *shot 1 dan 2*. *recording camera* telah selesai pengkarya melakukan *file review* untuk melihat kembali pengambilan gambar agar dapat meminimalisir kesalahan terutama *cheating shot scene 24*.



Gambar 3.15 Hari ketiga produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Foto Pribadi, 2022)

3.4.4 Produksi Hari Keempat

Seluruh kru melaksanakan produksi hari keempat pada Rabu, 21 September 2022 di beberapa lokasi yang menjadi setting tempat dalam film. produksi pada hari keempat adalah *scene 9a, 21, 22, dan 20*. Namun, karena pada produksi hari sebelumnya terdapat hutang *scene*, maka pada produksi hari keempat juga mengambil *scene 11 dan 19*. *technical director* melakukan pengecekan ulang dan *loading* peralatan ke mobil karena banyak pindah-pindah lokasi syuting. Pengkarya berkoordinasi bersama *gaffer* terkait perubahan cahaya akibat cuaca berawan.

Setelah berdiskusi dengan asisten sutradara satu dan beberapa koordinator divisi, pengkarya memutuskan bahwa pada produksi hari keempat seluruh kru akan melakukan *take scene* 11,19, 21, dan 22. Di hari ke empat semua scene yang di ambil cuacanya tidak mendukung sama sekali, sehingga devisi kamera dan *lighting* berusaha semaksimal mungkin agar intensitas cahaya tidak *jumping* antar *scene*. pengambilan *scene* 9a, dan 20 diundur di hari berikutnya. Produksi hari keempat berhasil mengambil total empat *scene* karena pada hari tersebut cuaca buruk karena hujan sehingga tidak memungkinkan untuk memulai produksi. recording camera telah selesai pengkarya melakukan file review untuk melihat kembali pengambilan gambar agar dapat meminimalisir kesalahan terutama intensitas cahaya antar *scene*.



Gambar 3.16 Hari keempat produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Foto pribadi,2022)

3.4.5 Produksi Hari Kelima

Pengkarya dan seluruh kru melaksanakan produksi hari kelima atau hari terakhir pada Kamis, 22 September 2022. *Technical director* melakukan pengecekan ulang dan *loading* peralatan ke mobil karena banyak pindah-pindah lokasi syuting. Pengkarya berkoordinasi bersama *gaffer* terkait perubahan cahaya akibat cuaca berawan. Hari kelima merupakan *safe day* pada pelaksanaan produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*, namun karena terdapat beberapa *scene* yang masih belum diambil, maka sisa *scene* tersebut diproduksi pada hari kelima. Pada produksi hari kelima, akan mengambil *scene* 9a, 21 (*retake*), 1, 15, 20, dan 2. Pada scene 20 mengalami kendala teknis yaitu *memory corrupt*. recording camera telah selesai pengkarya melakukan *file review* untuk melihat kembali pengambilan gambar agar dapat meminimalisir kesalahan.



Gambar 3.17 Hari kelima produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah*.
(Foto pribadi, 2022)

3.4 Pascaproduksi

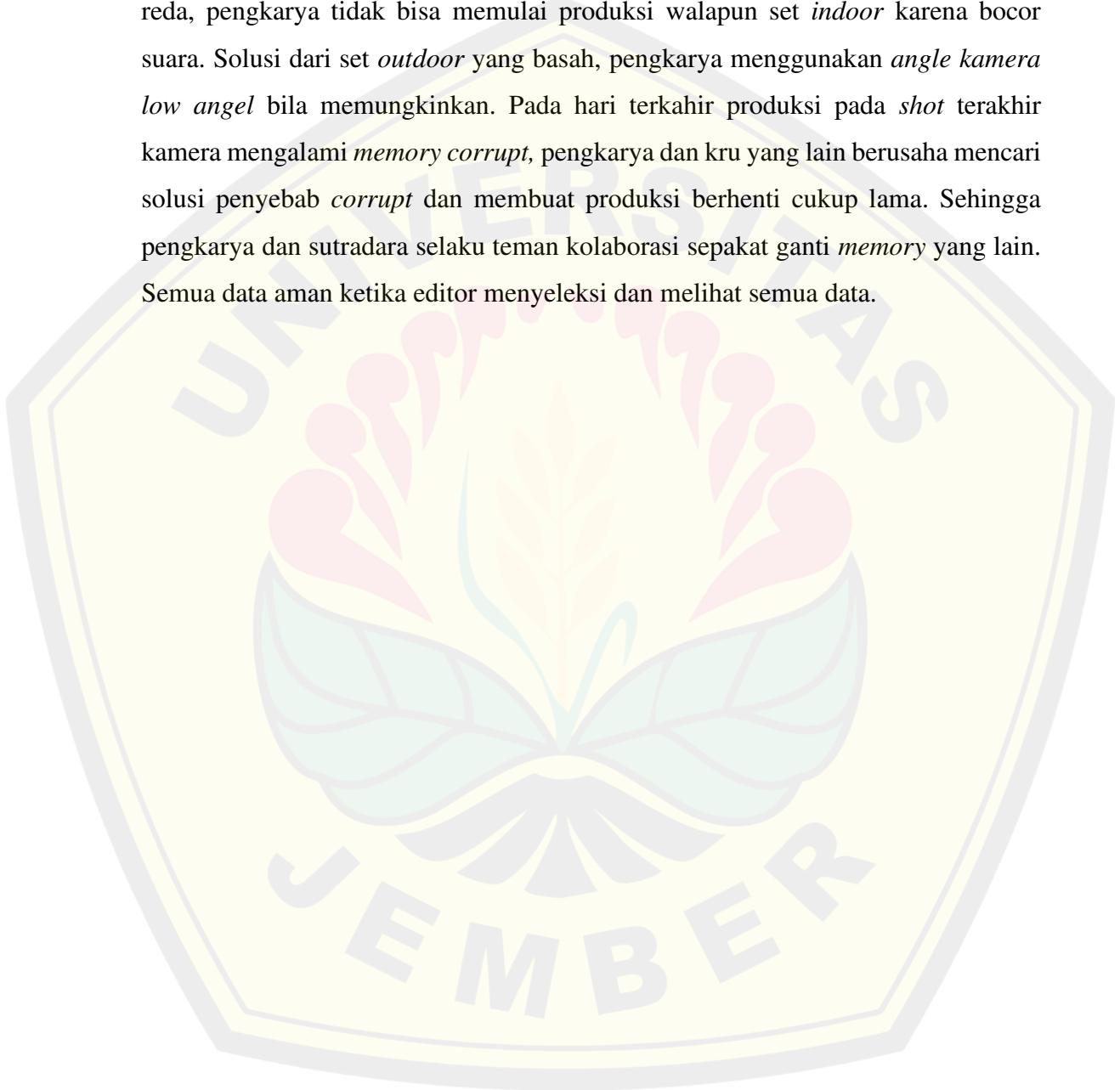
Ketika proses pascaproduksi berlangsung pengkarya berperan melakukan *preview cutting*. Pendampingan dalam proses *color grading* agar visi yang disampaikan dapat sejalan dengan pengkarya dan sutradara. Semua *shot* yang telah diambil kemudian ditinjau ulang untuk memastikan kembali urutan sesuai dengan naskah dan *shotlist* yang telah disepakati antara pengkarya dan sutradara selaku rekan tugas akhir penciptaan. pengkarya yang berperan sebagai *director of photography* harus melakukan *preview* terhadap gambar-gambar yang telah diedit oleh editor serta melakukan pendampingan ketika proses *color grading*.

3.5 Hambatan dan Solusi

Pada tahap praproduksi pengkarya mendapati hambatan terhadap tempat set kamar, yang terlalu kecil ruangnya dan tidak ada ruangan lagi yang bisa memenuhi kebutuhan visual secara detail. Akhirnya pengkarya berkordinasi dengan sutradara untuk koreksi pergerakan *blocking talent* supaya dapat berada dalam *frame* dengan *balance*. Kordinasi dengan penata artistik untuk menambahkan kaca di sisi kanan *talent* dengan tujuan memperlihatkan wajah *talent* karena pada *shot* ini kamera membelakangi *talent*.

Ketika proses produksi berlangsung yang menjadi hambatan yakni ketika proses produksi pada malam hari kamera tiba-tiba keluar bintik-bintik merah mudah (*dead pixel*) dalam *preview lcd* kamera. Masalah teknis tersebut membuat produksi berhenti cukup lama, sehingga produser memutuskan untuk memilih hutang *scene* agar semua kru dapat beristirahat di *basecamp* dan mencari solusi.

Kamera tersebut keluar *dead pixel* bila menggunakan mode *crop sensor* bila dalam mode *full frame* hasil kamera tersebut tidak keluar *dead pixel*, pengkarya menyadari keesokan harinya sehingga proses produksi berlangsung normal kembali. Hambatan selanjutnya ada cuaca yang tidak mendukung, sehingga jadwal produksi tidak berjalan dengan baik. Proses produksi harus menunggu sampai hujan reda, pengkarya tidak bisa memulai produksi walaupun set *indoor* karena bocor suara. Solusi dari set *outdoor* yang basah, pengkarya menggunakan *angle kamera low angel* bila memungkinkan. Pada hari terkahir produksi pada *shot* terakhir kamera mengalami *memory corrupt*, pengkarya dan kru yang lain berusaha mencari solusi penyebab *corrupt* dan membuat produksi berhenti cukup lama. Sehingga pengkarya dan sutradara selaku teman kolaborasi sepakat ganti *memory* yang lain. Semua data aman ketika editor menyeleksi dan melihat semua data.



BAB 4. DESKRIPSI KARYA DAN PAGELARAN

4.1 Deskripsi Karya

4.1.1 Judul Karya

Bapa Polah Anak Kepradah.

4.1.2 Daftar Kru

Proses produksi film *Bapa Polah Anak Kepradah* ini melibatkan *crew* dari mahasiswa Program Studi Televisi dan Film. Pemilihan *crew* tersebut ditentukan dengan minat dan keahlian masing-masing mahasiswa, Susunan *crew* sebagai berikut:

Eksekutif Produser	:	Achmad Munipi Jamilah Marsikan Winarsih
Produser	:	Nofita Sari
Produser Lini	:	Afif Maulana Abdaz
Manajer Lokasi	:	Sulthan Ramadhan
Unit Manajer	:	Abdul Ghani R
Asisten Produksi	:	M. Khairur Rozi
<i>Driver</i>	:	Muhammad Khairul Mujahidin
<i>Technical Director</i>	:	Sandi Haikal Ramadhan
Penulis Naskah	:	Candra Irawan
Sutradara	:	Candra Irawan
Asisten Sutradara 1	:	Joanes Mario Adityo
Asisten Sutradara 2	:	Ainiyatul Munawaroh
Koordinator Pemain	:	Hanifa Citta Ade Hamimatul
<i>Script Continuity</i>	:	Williams Maulana R Dikri Ilham
<i>Clapper</i>	:	Sevin Naura
Penata Kamera	:	Frebian Dwi Martin
Asisten Kamera 1	:	Rizky Sembiring

Asisten Kamera 2	: Aldo Pradipta
Penata Cahaya	: Dimas Al Faridzi
<i>Lightingman</i>	: Dzikri Ilham Kevin Avriando Mutiara Sufi
Penata Artistik	: Sauqi Fab
<i>Property Master</i>	: Taufik Silva Fitrotin Nadia
<i>Set Dresser</i>	: Achmad Isnaini Yahya
<i>Make Up & Hair Do</i>	: Kristy Nadila
<i>Make Up Assisstant</i>	: Eliza Intan
Penata Busana	: Charisma Nazzala Cindranaghari
Asisten Penata Busana	: Kharista Putri Ramadhani
Penata Suara	: Novandie Rizky
<i>Boomer</i>	: M. Ramadhan
<i>Sound Utility</i>	: Akbar Wibawanto
<i>Offline Editor</i>	: Adnan Ramadhani
<i>Online Editor</i>	: Wildan Aulia
<i>Behind The Scene (Photo)</i>	: Agung Faturrochman
<i>Behind The Scene (Video)</i>	: Daffa Altof M
Desainer Grafis	: Senopati Lanang Jagat

4.1.3 Daftar Pemain

Film *Bapa Polah Anak Kepradah* diperankan oleh beberapa pemain yang berkontribusi untuk memerankan masing-masing tokoh dalam film, antara lain:

Lingga Surendra Iharta	: Nailul Azmi Zidni Ilma
Windy Puspitasari	: Giacinta Anindya
Bratadikara Hartawan	: Yoga Anargya
Mbah Uti	: Sri Laksmi
Bu Bidan	: Mutiara Sufi
Bu Guru	: Charisma Nazzala C

Malik : Alvin
Septa : Lana
Rangga : Fandy
Ekstras Siswa : Faura

Kiki
Ahmad

Zahira

Melin

Reno

Via

Okta

Faris

Fahreza

Rendy

Saufi

Azka

Bella

Vero

Alin

Apria

Aldo

Naila

Lutfia

Zahra

Penghulu : Bagaskoro Wibowo

Saksi Nikah : Darul ulum

Ahmad Isnaini

Candra Irawan

Taufik

Dzikri Ilham

Kevin Afriando

Yudi

Penjual Pentol : Iftah Kurniawan

Lukisan Kakek : Kakak Bangga

4.1.4 Sinopsis

Film berjudul *Bapa Polah Anak Kepradah* secara garis besar menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak bernama Lingga Surendra Iharta. Dalam etimologi Bahasa Jawa Kawi, nama tersebut memiliki arti lelaki yang paling tampan di dunia. Lingga merupakan anak yang lahir dari sepasang suami istri yang menikah pada usia dini tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari pernikahan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya yang impulsif dan kurang matang mengakibatkan konsekuensi pada Lingga Surendra Iharta harus menghadapi masalah besar sehingga pada akhirnya harus menderita dan terpaksa menghadapi kenyataan pahit hingga mencapai pada titik di mana Ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

4.1.5 Segmentasi dan Durasi

17 tahun keatas/ 27 menit segmentasi ini dipilih karena menampilkan adegan ada yang menampilkan banyak darah dan merokok

4.2 Hasil Aplikatif Peminatan

Pengkarya sebagai penata kamera dalam skripsi penciptaan ini menggunakan teori komposisi gambar untuk mendukung dramatisasi pada pengaplikasian komposisi gambar. Konsep dramatisasi pengkarya wujudkan dengan teknik *balance composition* yang didukung dengan *movement camera*. Penerapan konsep sinematografi ini digunakan untuk membantu mendramatisasi komedi gelap dalam film dan mengetahui psikologi tokoh dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah*. Berikut uraian detail yang pengkarya terapkan :

4.2.1 *Balance composition*

Balance composition adalah teori utama yang pengkarya gunakan untuk membangun dan menggambarkan psikologi tokoh dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah*. Pengkarya menggunakan dua penerapan yaitu *formal balance* dan

informal balance. Pengkarya juga memanfaatkan tinggi atau pendek subjek di dalam *frame* memperlihatkan efek kontras untuk menambah kesan dramatisasi dalam *scene* rumah. Contoh penerapan pengkarya menggunakan *formal balance* dalam pengambilan gambar *group shot*, keluarga Lingga duduk di kursi sambil melihat tv bersama dalam *frame* tersebut semua tinggi sama rata mengartikan psikologi lingga masih stabil. terdapat pada *timecode* 07:20:04 sampai 08:25:09 (Lihat gambar 4.1A). Penerapan *formal balance* kontras orang tua yang mengakibatkan psikologi Lingga terganggu, orang tua Lingga bertengkar di depan lingga karena masalah ekonomi yang dialaminya (Lihat gambar 4.1B).



Gambar 4.1 Penerapan *Balance composition* dan *aspect ratio* (Screenshot Film *Bapa Polah Anak Kepradah*, 2023)

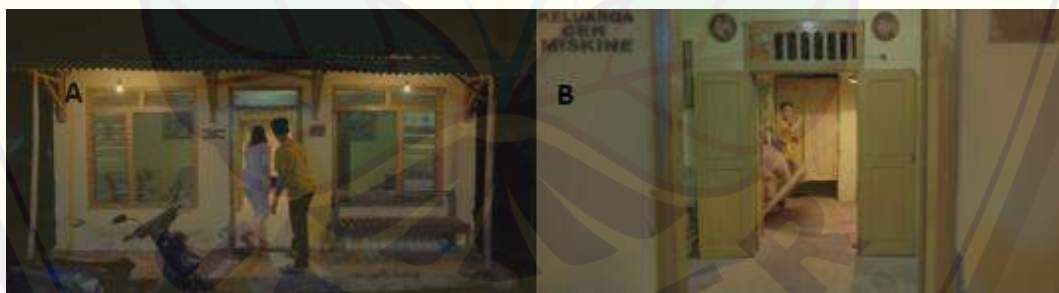
Penerapan *informal balance* terdapat pada *timecode* 18:40:11 sampai 19:08:01, Lingga berada dalam keadaan halusinasi, ketika melihat ibu dan bapaknya tiba-tiba mereka mendorong hingga jatuh. Lingga sebelum jatuh sempat berpelukan hangat dengan orang tuanya dan tiba-tiba Lingga didorong hingga jatuh seakan-akan Lingga disuruh gantung diri depan orang tuanya. Pengkarya menerapkan *shot* tersebut dengan *follow shot* supaya bisa mengikuti pergerakan Lingga yang terkejut untuk mendapatkan tensi ketegangan secara bertahap karena mendapatkan perlakuan yang kontras dari orang tuanya. Dalam *shot* tersebut memperjelas psikologi Lingga terganggu, dibantu dengan adegan dan penataan artistik sehingga menjadi satu *shot* yang dramatis (Lihat gambar 4.2).



Gambar 4.2 Penerapan *Balance composition*
(Screenshot *Bapa Polah Anak Kepradah*, 2023)

4.2.2 *Movement camera*

Pengkarya menerapkan *movement camera* untuk mendukung unsur dramatisasi sehingga dapat memungkinkan untuk mendapatkan tensi, ketegangan, drama momen ini untuk berkembang secara bertahap, selagi menegaskan komposisi *formal balance*. *Movement camera track in* terdapat pada *timecode* 02:24:12 sampai 02:59:08 Membantu penonton memasuki nuansa drama kelucuan di awal *scene* film *Bapa Polah Anak Kepradah*. *Scene* ini menceritakan Ibu lingga yang mau melahirkan sedangkan bapak menunggu kedatangan bidan (Lihat gambar 4.3A). Terdengar suara ibu yang berusaha melahirkan di dalam kamar. ketika *frame* kamera sudah mulai dekat dengan pintu, lingga lahir sampai membobol pintu kamarnya (Lihat gambar 4.3B).



Gambar 4.3 Penerapan *movement camera*
(Screenshot *Bapa Polah Anak Kepradah*, 2023)

4.2.3 *Aspect ratio*

Dalam film *Bapa Polah Anak Kepradah* pengkarya menggunakan 3 *aspect ratio* untuk membedakan latar tempat dan waktu dalam film; *aspect ratio* utama 16:9 digunakan pada waktu keseharian dalam film terdapat pada *timecode* 00:00:01

sampai 16:01:21 (Lihat gambar 4.1A), *aspect ratio* kedua 4:3 digunakan pada masa lalu memperlihatkan ketika kedua orang tua Lingga melangsungkan pernikahan dan dapat mendukung mengaplikasikan *balance composition* terdapat pada *timecode* 17:01:00 sampai 19:22:10 (Lihat gambar 4.1B). *aspect ratio* ketiga 21:9 digunakan ketika toko utama dalam keadaan halusinasi, pengkarya menempatkan *aspect ratio* ini karena latar tempat berada di hamparan luas sehingga membutuhkan sudut yang luas untuk menciptakan *balance composition informal* terdapat pada *timecode* 16:18:04 - 16:50:19 dan 19:33:12 – 20:35:10 (Lihat gambar 4.4).



Gambar 4.4 Penerapan *aspect ratio*
(Screenshot *Bapa Polah Anak Kepradah*, 2023)

4.3 Pagelaran Karya

Pagelaran tugas akhir film fiksi dengan judul *Bapa Polah Anak Kepradah* diselenggarakan dengan konsep konvensional. Berkumpulnya penonton dalam satu ruangan yang dilengkapi peralatan audio visual yang terstandarisasi, sehingga memungkinkan penonton fokus pada pemutaran film. Pengkarya memilih di Bioskop Kota Cinema Mall Jember, Tempat tersebut dipilih karena memiliki ruang studio bioskop yang sangat nyaman bagi para penonton dan memiliki kapasitas sebanyak 180 kursi. Selain pemutaran film, pengkarya juga mengadakan sesi diskusi dan apresiasi. Tujuan pengkarya memberikan sesi apresiasi dan diskusi agar penonton bisa mengapresiasi film *Bapa Polah Anak Kepradah* dengan memberikan saran ataupun kritik agar pengkarya mendapatkan pembelajaran dari karya yang telah diproduksi. Pengkarya juga berharap mendapatkan umpan balik dan wawasan mengenai persepsi penonton ingin mengetahui pendapat setelah menyaksikan film fiksi *Bapa Polah Anak Kepradah*.



Gambar 4.5 Foto pagelaran di Kota
cinema mall
(Sumber: Anis Maya)

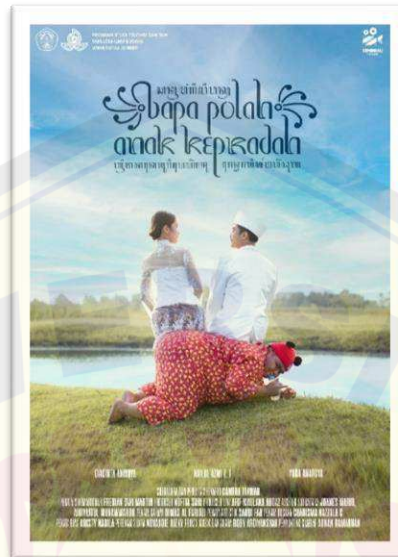
Sebelum menyelenggarakan pagelaran, pengkarya bersama kru pagelaran melakukan promosi melalui sosial media khususnya *Instagram*. Tujuan dilakukannya promosi adalah untuk menarik perhatian dan minat penonton terhadap film *Bapa polah anak kepradah*. Salah satu bentuk promosi film ini adalah dengan cara mengunggah *behind the scene* proses produksi film. Selain itu, kru pagelaran juga mengunggah pamflet, *teaser*, dan trailer film agar dapat menarik perhatian penonton.



Gambar 4.6 Publikasi media sosial *Instagram*
(Screenshot oleh: Frebian Dwi M)

Poster film *Bapa polah anak kepradah* sang anak berada di bawah kedua orang tuanya yang mereka duduk i mengartikan sang anak yang menanggung semua kesalahan orangtuanya dimasa hidupnya. Latar termpat pada poster film ini berada

pada hamparan luas, menunjukkan berada di halusinasi atau pikiran anaknya seperti *scene* dalam film ini yang mengartikan apa yang dilihat di kehidupan anaknya menjadi beban pikiran dan menjadi trauma semasa hidupnya.



Gambar 4. 7 Poster film
(Karya Candra Irawan, 2023)

Pengkarya mengadakan sesi apresiasi dan diskusi untuk memungkinkan penonton memberikan saran atau kritik yang konstruktif terhadap film "Bapa Polah Anak Kepradah" sehingga pengkarya dapat belajar dari pengalaman membuat karya tersebut. Dalam sesi diskusi ini ada beberapa pertanyaan yang sedikit menyinggung visual dalam film. Pertanyaan pertama tentang pengguna animasi roda oleh Bagaskara aji sebenarnya roda tersebut adalah roda *roulate* pengkarya artikan sebagai roda kehidupan manusia yang bertulis *tembang macapat* atau fase kehidupan manusia menurut filosofi Suku Jawa. Pengkarya juga menjelaskan bahwa pengkarya mengemas film *Bapa Polah Anak Kepradah* dengan tokoh Lingga sebagai tokoh utama yang melalui roda kehidupannya di dunia sesuai *tembang macapat*. Pertanyaan kedua latar kemiskinan sedangkan kemiskinan identik dengan kurang gizi dan lain sebagainya, kenapa dalam film ini anaknya gemuk oleh Davi yovida sosok gemuk Lingga merupakan dampak dari pernikahan dini. Menurut data yang pengkarya dapat, perempuan yang usianya di bawah 20

tahun memiliki organ reproduksi yang belum matang, sehingga dapat memicu potensi cacat pada bayi yang ia lahirkan. Dalam film ini kecacatan tersebut gemuk dan cacat jari tangan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Bapa Polah Anak Kepradah* adalah film fiksi pendek yang diangkat berdasarkan kegelisahan pengkarya tentang maraknya pernikahan dini yang marak terjadi di Indonesia. Film *Bapa Polah Anak Kepradah* merupakan film yang bergenre *dark comedy* dan bertema tentang pernikahan dini beserta dampaknya yang dialami tokoh di dalam film tersebut. menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak bernama Lingga Surendra Iharta. Lingga merupakan anak yang lahir dari sepasang suami istri yang menikah pada usia dini tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari pernikahan mereka. Mengakibatkan Lingga Surendra Iharta harus menghadapi masalah besar sehingga pada akhirnya harus menderita dan mencapai pada titik di mana ia mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

Pengkarya dalam pembuatan film *Bapa Polah Anak Kepradah* berperan sebagai penata kamera yang menerapkan teori *balance composition* untuk mendukung dramatisasi yang terjadi dalam kehidupan Lingga. Dua tipe *balance composition* digunakan, yaitu *formal balance* yang mewakili kestabilan psikologi karakter dan *informal balance* yang menunjukkan gangguan psikologi karakter. Penerapan *movement camera* juga menjadi teknik efektif dalam memperkuat dramatisasi dan menciptakan ketegangan. Untuk menerapkan *balance composition*, dengan mendiskusikan naskah bersama sutradara untuk membuat *shot* supaya *blocking* pemain dan artistik terlihat seimbang. *Balance composition* jenis *formal balance* adalah komposisi yang sisi kanan dan kirinya terlihat seimbang atau hampir seimbang. *Balance composition* jenis *informal balance* adalah komposisi yang berbeda dalam sisi kanan dan sisi kiri *frame*, komposisi ini bersifat dinamis karena menunjukkan elemen-elemen komposisi yang berbeda tetapi dalam keadaan seimbang secara informal.

Balance composition menggambarkan kontras antar pemain dalam satu *shot* dalam film, untuk memperlihatkan perbedaan emosi antar tokoh yang membuat tokoh utama tertekan dalam kehidupannya. Pengkarya juga menerapkan *tracking*, *crabbing*, *follow shot*, *pan and tilt* sebagai teknik pendukung untuk menunjang dramatisasi sehingga dapat memungkinkan untuk mendapatkan tensi, ketegangan

yang berkembang secara bertahap untuk menyampaikan emosi dan pesan dalam film. *Aspect ratio* sebagai pembeda alur waktu dalam film. Penerapan antara teknik utama *Balance composition* dan teknik pendukung *tracking, crabbing, follow shot, pan and tilt* menjadi metode dramatisasi yang tepat dan unik untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena beberapa *scene* menggunakan satu *shot* yang menampilkan pesan yang saling berkaitan dengan pernikahan dini.




DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Wes. 2014. *The Grand Budapest Hotel*.
- Bazin, A., Gray. 1967. *What is Cinema?: Volume I*. Bekeley and Los Angeles: University of California press.
- Bkkbn.go.id. 2021. *80 Persen Pernikahan Dini di Jawa Timur Terjadi Akibat Kecelakaan*, diakses pada 15 Maret 2022, dari.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Imafe Making for Cinematographers and Directors*. Oxford: Focal Press.
- Farrelly, Peter. 2018. *Green Book*.
- Kumparan.com. 2021. *Hamil Duluan Penyebab 80 Persen Perkawinan Anak di DIY, Darurat Langkah Konkret*, diakses pada 15 Maret 2022, dari <https://kumparan.com/pandangan-jogja-com/hamil-duluan-penyebab-80-persen-perkawinan-anak-di-diy-darurat-langkah-konkret-luyGgzc4foh/full>.
- Mascelli, Joseph V. 1977. *“The Five C’s of Cinematography” Motion Picture Filming Techniques Simplified*, California, Cine/Grafic Publications.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (Edisi Kedua)*. Sleman: Montase Press.
- Shomad, Abdul. 2012. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. PT. Gramedia Pustaka Film, Jakarta.



LAMPIRAN


Lampiran A. *Shot list dan storyboard film Bapa Polah Anak Kepradah.*Tabel 1. *Shot list dan storyboard film Bapa Polah Anak Kepradah.*

1. EXT. TEMPAT PEMAKAMAN SORE



No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Nama Lingga Surendra Iharta tertulis pada batu nisan berwarna putih.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	<i>Title in.</i>	MS	<i>Low</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

2. INT. RUANG PERIKSA. MALAM




No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	(Shot dari luar ruangan) <i>Established</i> rumah bidan perdesaan.	EFS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Meperlihatkan tata letak di ruang periksa.	FS	<i>Eye</i>	<i>Crab right</i>	<i>Slider</i>	


3	Monitor USG menunjukkan perkembangan janin dalam rahim Bu Windy.	EFS- FS	<i>Eye</i>	<i>Track in</i>	<i>Slider</i>	
---	--	------------	------------	-----------------	---------------	---

3. INT. KAMAR TIDUR. MALAM



No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	(Shot dari depan rumah) Pak Brata berdiri cemas di depan pintu rumahnya.	EFS- FS	<i>High angel</i>	<i>Track in</i>	<i>Gimbal</i>	
2	(Shot dari dalam ruang tengah) Pak Brata, Mbah Uti, Bu Bidan terkejut melihat Lingga yang baru lahir.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

4. INT. RUANG TENGAH. MALAM

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Seorang presenter berita bernama Anjayanto sedang menyampaikan berita dalam suatu program acara televisi.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Di atas sofa panjang, tampak Lingga, Pak Brata dan Bu Windy duduk, mereka semua sedang menonton berita tersebut.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
3	Tatapan Lingga kosong, ia	LS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	



	mewek sambil menteskan air mata, ingusnya mengalir dan dijilat olehnya.					
4	Menunjukkan waktu pukul 20.00	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	



5. INT. RUANG TENGAH. MALAM

No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	(<i>shot</i> sama persis dengan <i>shot</i> terakhir dari <i>scene</i> 4) Menunjukkan waktu pukul 23.00	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Pukul 11 malam Lingga terbangun dari tidurnya	MS	<i>Top angel</i>	<i>Still</i>	<i>Rig</i>	




	karena merasa gelisah, ia tetap pada posisi telentang menghadap langit-langir ruangan, tubuhnya berkeringat.					
--	--	--	--	--	--	--




6. INT. RUANG TAMU. MALAM





No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Lingga berjalan dari ruang tengah menuju ruang tamu lalu duduk di sofa.	WS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Lingga menatap foto keluarga yang ada di dinding ruang tamu.	MCU	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	


3	<p>Dalam foto tersebut, kedua orang tuanya berpose kaku dan tidak tersenyum, sedangkan Lingga tersenyum sambil mengacungkan jari tangan kanannya ke arah kamera.</p>	FS	<i>Low</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
4	<p>Lingga mengacungkan jari tengahnya ke arah foto tersebut sambil menunjukkan ekspresi marahnya dan tersenyum kecut.</p>	MCU	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

7. INT. RUANG. KELAS. PAGI



No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Lingga duduk sendirian di bangkunya di tengah kelas, teman-temannya tampak menjauhinya.	FS	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Satu murid perempuan sedang mengerjakan soal matematika bangun datar di papan tulis.	MCU	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
3	Terlihat satu murid laki-laki sedang melakukan gerakan mengambil ilmu dari buku pelajaran di	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	



	hadapannya lalu mengusapnya ke kepalanya.					
4	Terlihat satu murid laki-laki sedang tertidur sambil tangannya menyangga kepalanya.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
5	Lingga mengintip teman laki-laki yang duduk di depannya melalui bawah mejanya.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
6	Murid berak di celana.	CU	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
	Bu Guru memanggil Lingga untuk mengerjakan soal di papan tulis.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

	<p>Lingga tidak menyadarinya, Bu Guru memanggilnya berulang kali.</p>	<p>KS</p>	<p><i>Eye</i></p>	<p><i>Still</i></p>	<p><i>Tripod</i></p>	
	<p>Bu Guru terkejut, namun lalu mengabaikannya dan mempersilakan Lingga untuk maju ke depan.</p>	<p>KS</p>	<p><i>Eye</i></p>	<p><i>Still</i></p>	<p><i>Tripod</i></p>	
	<p>Lingga berjalan ke arah papan tulis dan mulai mengerjakan soal yang diberikan oleh Bu Guru.</p>	<p>MCU</p>	<p><i>High</i></p>	<p><i>Still</i></p>	<p><i>Tripod</i></p>	
	<p>Ibu Guru “Lingga, coba gambarlah segitiga</p>	<p>MCU</p>	<p><i>Low</i></p>	<p><i>Still</i></p>	<p><i>Tripod</i></p>	


	sama kaki.”					
	Lingga dan Bu Guru saling bertatapan sejenak dan dipecahkan oleh suara bel pulang.	VWS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	




8. EXT. JALAN SEKOLAH. SIANG




No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Beberapa teman Lingga yakni Malik, Septa, dan Rangga berjalan di depan Lingga.	FS	<i>Eye</i>	<i>Follow</i>	<i>Gimbal</i>	
2	Beberapa detik kemudian Lingga berhenti berjalan dan menanggapi	MCU	<i>Eye</i>	<i>Handheld</i>	<i>Gimbal</i>	






	percakapan tersebut.					
3	Malik, Septa, dan Rangga menanggapi pertanyaan Lingga	FS	<i>Eye</i>	<i>Handheld</i>	<i>Gimbal</i>	
	Mereka semua saling mengejar.	FS	<i>Eye</i>	<i>Handheld</i>	<i>Gimbal</i>	


9. EXT. RUMAH LINGGA. SIANG

No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Lingga telah pulang dari sekolahnya, ia berjalan menuju rumahnya.	MCU	<i>Eye</i>	<i>Follow</i>	<i>Gimbal</i>	




2	Lingga telah sampai di depan rumahnya, ia berhenti sejenak menyaksikan pintu rumahnya terbuka lebar.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
3	pintu rumahnya terbuka lebar namun tak melihat seorangpun tetapi ia mendengar alunan musik dangdut yang cukup keras.	MS	<i>High</i>	<i>Tilt Up</i>	<i>Tripod</i>	
4	Lingga meloncati pagar menuju rumahnya.	LS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

5	Lingga memasuki rumahnya dan mengucapkan salam beberapa kali.	KS	<i>Eye</i>	<i>Crab right</i>	<i>Slider</i>	
6	kamar orang tuanya merupakan sumber dari suara musik dangdut tersebut.	MCU	<i>Eye</i>	<i>Track out</i>	<i>Slider</i>	
7	Lingga penasaran, ia spontan berlari ke luar rumah lalu berusaha mengintip melalui jendela kamar yang tidak ditutup.	KS- MCU	<i>Eye</i>	<i>Track in</i>	<i>Slider</i>	

8	Lingga sangat terkejut melihat Ibunya.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
9	pria asing tersebut hanya menggunakan celana pendek dan Bu Windy	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
10	Lingga mendengar suara motor Pak Brata.	LS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
11	Pak Brata memasuki kamarnya.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
12	Lingga yang menyaksikan kejadian tersebut terkena cipratan Darah.	CU	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	





13	Lingga terlihat sangat ketakutan dengan apa yang ia saksikan.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
----	---	----	------------	--------------	---------------	---

10. EXT. SEKITAR RUMAH LINGGA. SIANG



No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Sambil menutup mulutnya Lingga berlari tanpa arah.	MCU	<i>High</i>	<i>Follow</i>	<i>Body Rig</i>	
2	Lingga berhenti dan pandangannya kosong.	LS	<i>Eye</i>	<i>Handheld</i>	<i>Body Rig</i>	
3	Lingga mulai berhalusinasi.	MS-CU	<i>Eye</i>	<i>Track in</i>	<i>Slider</i>	

11. INT. RUMAH LINGGA. PAGI



No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		

1	Dalam halusinasinya, ia berada di dalam rumahnya.	CU-MS	<i>Eye</i>	<i>Track out</i>	<i>Slider</i>	
2	Ia berjalan perlahan sambil memanggil ayah dan ibunya.	MS	<i>Eye</i>	<i>Follow</i>	<i>Rig</i>	
3	Lingga memandang lukisan kakek.	MCU	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
4	Lukisan kakek bergerak dan bercerita masa lalu keluarganya.	FS	<i>Low</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	


12. EXT. JALAN DEPAN RUMAH LINGGA. PAGI


No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Pak Brata dan Bu Windy sedang berboncengan mengendarai sepeda motor dengan mesra.	FS	<i>Eye</i>	<i>Pan right</i>	<i>Tripod</i>	
2	Mbah Utin menyalangkan tangannya pada dadanya dan menggelengkan kepala.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

13. INT. RUMAH LINGGA. SIANG

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Seorang Penghulu sedang menikahkan Pak Brata dan Bu Windy di rumahnya.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Detail tanda tangan.	ECU	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

14. EXT. RUMAH LINGGA. SIANG

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Bu Windy duduk di dekat Pak Brata sambil mengibaskan kipas lipat yang mengarah ke wajahnya.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	



2	Detail celengan jatuh.	CU	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
---	------------------------	----	-------------	--------------	---------------	---

15. EXT. TEMPAT PEMAKAMAN. SIANG



No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Lingga tiduran di kereta bayi.	MS	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Pak Brata dan Bu Windy bersedih di sekitar makam tersebut sedangkan Lingga berada di kereta bayinya.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	

16. INT. RUANG TENGAH. SIANG



No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		

1	Bu Windy menaburkan sejumput garam pada nasi putih tanpa lauk lalu menyuapi Lingga menggunakan tangan.	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Pak Brata duduk termenung dengan tatapan kosong.	MCU	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	





17. INT. RUANG TENGAH. SIANG

No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Pak Brata dan Bu Windy duduk di sofa.	MS	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Lingga melihat kedua orang tuanya.	MCU	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	



18. INT. RUANG TENGAH. SIANG



No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Seketika fokus Lingga dipecahkan oleh Pak Brata dan Bu Windy berdiri di pintu masuk rumah yang memanggilnya a.	MS	High	Still	Tripod	
2	Lingga dengan antusias dan berlari ke arah orang tuanya dan langsung memeluknya.	MCU	Eye	Still	Tripod	

19. EXT. PADANG RUMPUT. SORE



No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Lingga menyadari bahwa ia berada di tempat yang asing baginya.	ECU	<i>Low</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Memerlihatkan suasana tempat.	EWS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
3	Pak Brata dan Bu Windy mendorong Lingga dan mengisyaratkan Lingga untuk menuju tiang gantungan..	MS	<i>Eye</i>	<i>Follow</i>	<i>Gimbal</i>	
4	Lingga menggantungkan lehernya pada seutas tali yang ada pada tiang gantungan.	FS-CU	<i>Eye</i>	<i>Track in</i>	<i>Gimbal</i>	





20. EXT. BAWAH POHON. SIANG

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Lingga terjatuh dengan seutas tali masih melingkari lehernya.	KS	High	Pan right	Tripod	
2	Seorang Pegadang Bakso Keliling menyaksikan Lingga yang terjatuh kemudian menolongnya	FS	Eye	Still	Tripod	

3	Pedagang Bakso tersebut berusaha membangunkan tubuh Lingga namun tenaganya tidak cukup kuat.	MS	<i>Eye</i>	<i>Handheld</i>	<i>Rig</i>	
4	Lingga menatap Pedagang Bakso yang tergeletak di dekatnya.	VWS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	


21. EXT. PINGGIR SAWAH. SIANG

No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		
1	Menunjukkan suasana area persawahan.	EWS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
2	Memperlihatkan detail tulisan di rombongan bakso.	MS	<i>Eye</i>	<i>Tilt down</i>	<i>Tripod</i>	



3	Lingga duduk termenung sendirian di sebuah kursi bambu di bawah sebuah pohon.	MCU	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
4	Pedagang Bakso berada di rombongnya dan sedang menyajikan bakso	FS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
	Tiba-tiba suara guntur terdengar.	KS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
	Terkejut dan terdiam menatap Lingga.	FS	<i>High</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	


22. EXT. JALAN DESA. SIANG

No	Deskripsi	<i>Shot</i>			<i>Special Equipment</i>	<i>Storyboard</i>
		TOS	ANG	MOV		

1	Lingga berada dalam keranda mayat yang sedang Digotong.	CU	High	Still	Rig	
---	---	----	------	-------	-----	---

23. INT. ALAM BARZAH – TIDAK DIKETAHUI

No	Deskripsi	Shot			Special Equipment	Storyboard
		TOS	ANG	MOV		
1	Terlihat makam Bu Windy, Pak Brata dan Lingga berjejer.	FS	Eye	Padestal Down	Gimbal	
2	(continue dengan shot 1) 1) Terlihat Lingga berpakaian sebuah kain putih yang diselempangkan pada tubuhnya.	FS	Eye	Padestal down	Gimbal	

	Lingga becerita tentang semasa hidupnya.	MS	<i>Eye</i>	<i>Still</i>	<i>Tripod</i>	
--	--	----	------------	--------------	---------------	---

Lampiran B. Daftar Kru Pagelaran

Manager Pergelaran	: M. Daffa Fahrizal Hanan F
Asst. Manager	: Nofita Sari
<i>Ticketting</i>	: Laura Mustika Annisa Miftakhul
Operator	: Tio Ikhza Akbar Wibawanto
<i>Soundman</i>	: Novandie Rizky Gaga
<i>Usher</i>	: Mochammad Agit Johan Sukmo Muhammad Adi Daffa Galuh Shabrina
<i>Fringe</i>	: Moh. Dicky Ardani Silva Fitrotin Nadia Daniel Saputra Bagus Priyo Laksono
<i>Logistic</i>	: Muhammad Khairul Mujahidin Wanda
<i>Liaison Officer</i>	: Yulidya Ardiva Br Siagian Kharista Putri Ritasya Sofyaning
Dokumentasi	: Anis Maya Yahya
<i>Live Report</i>	: Daffa Munandar

Lampiran C. Pagelaran



Gambar 1. Backdrop pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*



Gambar 2. Press kit pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*



Gambar 3. Press kit pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*



Gambar 4. Press kit pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*



Gambar 5. Tampilan x-banner dan poster film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Sumber: Anis Maya)



Gambar 6. *Press kit* film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Sumber: Anis Maya)



Gambar 7. Pengisian daftar hadir secara *online* pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Sumber: Anis Maya)



Gambar 8. Foto bersama penonton pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*
(Sumber: Anis Maya)

Lampiran D. Daftar Hadir PagelaranTabel 2. Daftar hadir pagelaran film *Bapa Polah Anak Kepradah*

No	Nama	Organisasi/Komunitas
1	Muhammad Daffa Fahrizal Hanan Fadhulllah	PSTF 2020
2	moch irwan dwi s	UKM Olahraga
3	Vendy Primukti	SemingguPictures
4	widya nur oktaviany	bkms
5	asmaul khusnah	gemapita fkip unej
6	ilmy	gemapita fkip
7	Reza Erlangga N	-
8	Ananda Mulyadi Seputra	PSTF
9	Yunan Eka Nugraha	Seminggu Picture
10	Irfan Ali	PSTF 15
11	Yoga Anargya Daksabaswara	Perwakilan Mandiri
12	yuwana nindya dyatmika	sastra indonesia
13	moch fsjsr ramadhan	pstf 2018
14	koko indra	tasik project
15	ahmad ludfirrahman	pstf 18
16	Mohammad Gibran Firdausy Erfan	Rolikur Production
17	rahmat hidayatullah	rolikur production
18	Nabila Ulfa Utami	akasia picture
19	abdul ghaniy	kos karimata
20	ahmad faisol	garis bawah studios
21	nada leo prakasa	akasia pictures
22	rifki rama	seminggu pictures
23	Nabila Purbawati	Seminggu Pictures
24	Muhammad Mikhail Sadsa Ventura	Seminggu Pictures
25	Septi Dwi Nasfita	HIMAFISI
26	Alfis Syeilla Sakinah	pstf
27	Mohammad Fari' Arkan	Akasia
28	Rizky Firmansyah	Akasia Pictures
29	wulan ningsih hariyanti	umum
30	kemas aditya	Tasik Project
31	khofifah faurida s	pstf
32	Mutiara Sufi	tasik project
33	okta putri	-
34	Bima Rahardiansah	PSTF

35	dinar	-
36	Achmad Haidar Muchid	UNEJ FISIP
37	muhammad fil ardhi	skandium project
38	vira	umum
39	Zulfa Nishom Fahmi	Skandium Project
40	muhammad nurur rhomadhani	nhp film
41	qoidul muttaqin	umum
42	Hanggara Bayusena ZP	PSTF
43	BAGASKARA AJI RIFAI	PSTF
44	khaidir muammar kaddavi	PSHT
45	LAILATUL MUKJIZAH	Skandium Project
46	Sarah Rachma Putri	Skandium Project
47	Fathoni Agung Nugraha	Mahasiswa
48	Fathoni Agung Nugraha	mahasiswa
49	SAMSUL MA'ARIF	umum
50	Sirly Tsalasa Dinislami	mahasiswa
51	yasmin firdausi sasmito	Garis Bawah Studio
52	Yunita	ppg
53	senopati lanang jagad	Garis Bawah Studio
54	Agung kurniawan	jember
55	muhammad haniful khair	koper
56	maghfirotn nikmah	koper
57	Mohammad Revi Mario Putra	alumni pstf
58	noeranis mahaarani yudhiro	koper
59	Muhammad Haqqi Fayyumi	-
60	alfian hidayattulla lot gayo	-
61	lchal Gusti Arga prasetyo	-
62	muhammad wahid zhilullah a	seniman 60 detik
63	erikakarini	PSTF
64	anin	uuseff
65	Muhammad Djibril Alhamdhani	pstf
66	arkham maulana	komunitas
67	Devi Khifdiya	HIMAFISI
68	JOVI DERARTA P.	Komunitas
69	Annissa Choirun Nafsiyah	PSTF